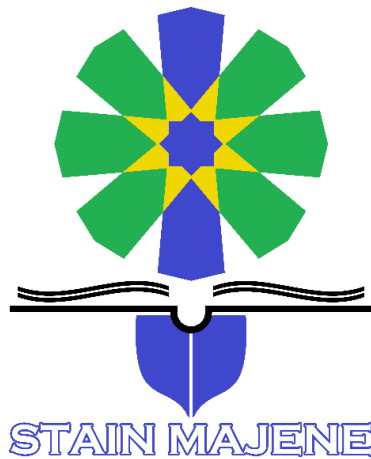


**TRADISI *MATTULA' BALA* DALAM TINJAUAN DAKWAH KULTURAL**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin  
Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Majene)

**Oleh**

**SYARKIAH**

**NIM : 30356118005**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM JURUSAN  
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH SEKOLAH TINGGI AGAMA  
ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE 2021**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tradisi *Mattula’ Bala* Dalam Tinjauan Dakwah Kultural” yang disusun oleh Syarkiah NIM : 30356118005, mahasiswa Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis Tanggal 18 Agustus 2022 M, bertepatan dengan 12 Muharram 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.


Majene, 10 Agustus 2022 M

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdul Fattah, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Muhtar, M.I.Kom	(.....)
Munaqisy I	: Hasiym Ashari, Lc., M.A	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Abdul Fattah, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Pembimbing II	: Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos	(.....)

Diketahui oleh;

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
Dr. Abdul Fattah, M.Pd

NIP.196308171998031002

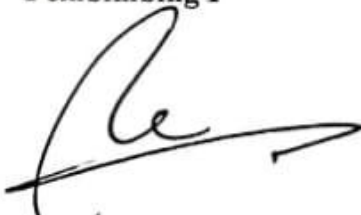
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari Syarkiah NIM : 30356118005, Mahasiswa Program Studi Komunikai dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama skripsi berjudul “Tradisi *Mattula' Bala* Dalam Tinjauan Dakwah Kultural” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian peretujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 01 Agustus 2022

**Pembimbing I**



Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I  
NIP : 197308281998031001

**Pembimbing II**



Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos  
NIP : 198903312019031010

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

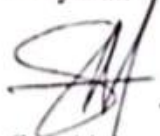
Mahasiswa yang bertnda tangan di bawah ini:

Nama : Syarkiah  
NIM : 30356118005  
Tempat, Tanggal lahir : Balombang, 31 Desember 1999  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Dusun Balombang Utara, Desa Balombang,  
Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.  
Judul: : "*Tradisi Mattula' Bala Dalam Tinjauan Dakwah  
Kultural*"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 10 Agustus 2022

Penyusun



Syarkiah

NIM : 30356118005

## KATA PENGANTAR



Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi dapat terelesaikan dengan baik dengan judul “Tradisi *Mattula’ Bala* dalam Tinjauan Dakwah Kultural” Dan tak lupa pula, Sholawat dan salam dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai panutan sepanjang zaman.

Penyusunan skripsi penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa program studi Strata I Komunikasi Penyiaran Islam dalam memenuhi tugas akhir. Skripsi penelitian ini disusun atas ketekunan dan kesabaran sehingga penulis berhasil menyelesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada ibu Salmiati, selaku orang tua, yang telah melahirkan, merawat, mendidik, dan menafkahi saya hingga mampu menyenam pendidikan dari awal hingga saat ini, dengan penuh keikhlasan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Majene. Para Wakil Ketua I: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I, Wakil Ketua II: Dr. Suddin Bani, M.Ag, Wakil Ketua III: Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag.
2. Dr. Abdul Fattah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, atas fasilitas yang dibeikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan.
3. Fathiyah, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Majene, atas keikhlasannya memberi arahan serta motivasi.

4. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I dan Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos Selaku pembimbing Pertama dan Kedua. Penulis menyampaikan banyak terima kasih telah siap membimbing serta berbagi ilmu dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Hasiym Ashari, Lc., M.A dan Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos Selaku Penguji Satu Dan Kedua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas saran dan arahannya yang membantu penulis untuk menyempurnakan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberi banyak ilmu sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Keluarga Besar Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Yang telah banyak memberi dukungan dalam menyelesaikan proposal penelitian.
8. Keluarga Besar Penyusun yang telah membantu secara materi dan pikiran.
9. Utamanya kepada kedua orangtua saya yang selalu mendukung baik materi dan non materi dengan do'a yang tak pernah putus.
10. Dan kepada semua pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga kita semua tetap berada dalam lindungan Allah SWT dan bisa mencapai cita-cita yang berguna untuk masa depan.

Majene, 01 Agustus 2022

Penulis  
  
Syarkiah  
NIM: 30856118005

## DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul .....	I
Halaman Pengesahan.....	II
Persetujuan Pembimbing.....	III
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	IV
Kata Pengantar.....	V
Daftar Isi .....	VII
Daftar Tabel .....	IX
Daftar Gambar .....	X
Pedoman Transliterasi Arab Latin .....	XI
Abstrak .....	XVII
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	11
A. Dakwah .....	11
B. Dakwah Kultural .....	12
C. Unsur-Unsur Dakwah .....	14
D. Tradisi dan Budaya .....	18
E. Islam dan Budaya Lokal .....	22
F. Unsur-Unsur Budaya .....	24
G. Fungsi Budaya .....	28
H. Tujuan Budaya .....	29
I. Sejarah Singkat Tolak Bala .....	30

J. Defenisi Tolak Bala ( <i>Mattula' Bala</i> ) .....	32
K. Teori Antropologi .....	33
L. Kerangka Konseptual .....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	37
B. Pendekatan Penelitian .....	37
C. Jenis dan Sumber Data .....	38
D. Metode Pengumpulan Data .....	39
E. Instrument Penelitian .....	40
F. Tenkis Pengolahan Data dan Analisis Data .....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mattula' Bala</i> Pada Masyarakat Desa Balombong .....	50
C. Tinjauan Dakwah Kultural Dalam Tradisi <i>Mattula' Bala</i> .....	57
BAB V PENUTUP .....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	67
A. Pedoman Wawancara .....	67
B. Dokumentasi .....	75
RIWAYAT HIDUP .....	79

## DAFTAR TABEL

Table 1

Table 2

Table 3

Table 4

Table 5

Table 6

Table 7

Table 8

Table 9

Table 10

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Tahap Proses Persiapan

Gambar 2. Proses Pembacaan Doa *Tula' Bala*

Gambar 3. Acara Makan Bersama

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN  
SINGKATAN

**A. Transliterasi Arab Katin**

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَاءِ : *haula*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*  
رَمَى : *ramā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
نُعَمُّ : *nu'ima*  
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> ( <i>az-zalzalāh</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئَةٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfi

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw,	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Maschi
SM	=	Sebelum Maschi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى اخرها\الى اخره
ج	=	جزء

## ABSTRAK

**Nama** : Syarkiah  
**NIM** : 30356118005  
**Program Studi** : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
**Judul** : *Tradisi Mattula' Bala Dalam Tinjauan Dakwah Kultural.*

---

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan proses pelaksanaan tradisi *mattula' bala* dalam masyarakat desa Balombong Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene dan tinjauan dakwah kultural dalam tradisi *mattula' bala*. Dalam penelitian ini mengkaji tentang berdakwah melalui budaya atau tradisi.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan pendekatan dakwah. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Budayawan. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mattula' bala* merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Balombong guna untuk menghindari bala atau bencana. Adapun persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan *tula' bala* yaitu tahap yang pertama yakni persiapan seperti penyediaan makanan terlebih dahulu, kemudian proses pelaksanaan seperti pembacaan doa dan makan bersama. Adapun nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *mattula' bala* di desa Balombong yaitu 1) Akidah: berdoa kepada Allah Swt. 2) Syariah: memberikan kesadaran kepada orang-orang yang hadir dalam pelaksanaan *tula' bala* bahwa kita sebagai hamba yang sangat lemah dan sangat membutuhkan pertolongan-Nya. 3) Akhlak: silaturahmi, sedekah. Peneliti menyimpulkan bahwa, ajaran Islam sangat penting dalam pengamalan adat dan tradisi. Seperti praktik tradisi menolak bala yang ada di Desa Balombong. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *tula' bala* adalah agar yang hadir pada saat pelaksanaan *tula' bala* menyadari bahwa kita sebagai penciptanya sangat kecil, kecil, lemah dan membutuhkan bantuan-Nya.

Kata kunci: Tradisi, Tolak Bala, Dakwah Kultural.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Islam adalah agama yang mengembangkan ajaran agama yang nyata dalam dakwah mereka, dan mendorong semua umat Islam untuk mengejar yang baik dan melarang yang buruk. Islam tidak bisa eksis tanpa dakwah karena Nabi Muhammad menyebarkan Islam melalui dakwah. Islam berada di bawah ajaran dakwah agama, dan semua Muslim harus terlibat dalam dakwah.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Islam mengajarkan ummat manusia untuk senantiasa menyebarkan kebaikan.

Kehidupan masyarakat dilihat dari perspektif agama dan budaya yang saling terkait, tetapi sebagian orang memiliki kesalahpahaman tentang bagaimana agama dan budaya masuk ke dalam kehidupan sosial.<sup>2</sup> Terkenal karena keragaman etnis dan budayanya, budaya Indonesia yang beragam merupakan cara hidup yang unik bagi komunitas, suku, dan bangsa yang lebih besar yang tinggal di Indonesia. Terdapat ribuan suku bangsa di Indonesia, dengan tradisi dan ritual yang beragam, artinya Indonesia adalah Negara yang beragam secara budaya, baik dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi lainnya.<sup>3</sup>

Keanekaragaman Indonesia adalah banyaknya berbagai ritual yang dilakukan dan dilestarikan oleh setiap masyarakat, upacara keagamaan dalam budaya nasional seringkali menjadi bagian yang paling terlihat dari budaya. Seperti ritual tolak bala yang masih sering dilakukan di beberapa wilayah Indonesia. Hal ini tentunya membedakan lingkungan hidup, adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

---

<sup>1</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Cet, I; Jakarta: Amzah, 2009), hal. 112.

<sup>2</sup> Laode Monto Bauto, 'Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia ( Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23.2 (2014), hal. 11.

<sup>3</sup> Gustiranto, 'Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan', *Jom FISIP*, 4.1 (2017), hal. 13.

Setiap negara atau kelompok yang benar-benar menjalankan misi agama masing-masing secara alami akan mencapai kerukunan, persahabatan dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena agama memberikan informasi yang beragam dan bermanfaat tentang mentalitas atau sikap seseorang dalam kehidupan beragama, agar dapat menerima agama lain sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan adalah kebiasaan atau cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia karena cipta, rasa, dan karsa yang diberikan oleh Tuhan.

Untuk mencapai keharmonisan dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, budaya cenderung berbeda-beda bagi setiap orang, kelompok orang, atau kelompok orang yang benar-benar hidup menurut ajaran agamanya masing-masing. Akibatnya, agama dan budaya memiliki interaksi dialektis yang sangat kuat dalam kehidupan manusia.

Suku Mandar merupakan suku bangsa yang menempati wilayah Sulawesi Barat yang terdapat banyak tradisi salah satunya yaitu tradisi *mattula' bala* atau tolak bala yang diwariskan secara turun-temurun dikalangan masyarakat Mandar. Masyarakat Mandar mempercayai adanya tradisi *mattula' bala* sebagai penangkal bencana untuk menghindari malapetaka. Dalam hal ini, tradisi *Mattula' Bala* juga dilaksanakan di beberapa daerah termasuk Desa Balombong yang terdapat di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Tradisi ini, sudah dilaksanakan sejak dulu dan masih sering di praktekkan hingga sekarang. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi ini bisa menangkal bencana.

Tradisi merupakan kesamaan dengan hal-hal dan pemikiran masa lalu yang masih ada sampai sekarang dan ada karena keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak rusak atau merusak. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan nyata atau masa lalu dari nenek moyang. Tetapi tradisi

yang berulang bukanlah kebetulan, akan tetapi tradisi tersebut yang telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh orang-orang dari semua lapisan masyarakat untuk memperkaya kehidupan masyarakat, dan dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya.<sup>4</sup>

Tradisi *mattula' bala* merupakan tradisi dengan praktik atau ritual *ma' baca-baca*. Dimana ritual ini akan dilaksanakan ketika *makarra' boi lino* (bencana alam) terjadi. Tradisi ini dilaksanakan agar kampung atau desa terhindar dari malapetaka bencana alam.

Tradisi *mattula' bala* (tolak bala) yang ada di desa Balombong merupakan salah satu tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan diteruskan oleh generasi berikutnya. *Mattula' Bala* (Tolak Bala) adalah tradisi keagamaan masyarakat Desa Balombong dan masih dipraktekkan di masjid sebagai penangkal bencana. Tradisi ini merupakan bagian dari ritual yang sangat dijunjung tinggi oleh warga Desa Balombong sebagai penangkal bencana sekaligus pencegah kejadian yang tidak diinginkan akibat berbagai jenis bencana seperti (gempa bumi, angin kencang dan ombak besar). Bertolak bala tersebut dilakukan dengan cara pembacaan doa *tula' bala* dengan penyediaan berbagai macam wujud sesajen makanan dengan tujuan untuk di makan bersama dengan masyarakat apabila doa *tula' bala* selesai di bacakan oleh imam masjid atau *annangguru*. Dalam budaya mandar yang ada di Desa Balombong menggunakan berbagai sesajen makanan yaitu, *lolong* (bubur kacang ijo), *loka tira'* (pisang raja), *onde-onde* (klepon), dan apang jadi satu.

Tradisi ini selalu dilakukan apabila terjadi bencana alam di Desa Balombong tersebut. Maksud dan tujuan dalam *mattola' bala* yang dapat dipahami, yaitu tidak berubah atau tidak dapat diubah, sedangkan penolakan

---

<sup>4</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal.

bencana hanya bersifat doa pribadi, dan cakupannya lebih terbatas. Selain itu, penolakan terhadap malapetaka ini dalam arti ritual juga memiliki makna khusus, yang juga ditujukan kepada objek-objek khusus.

Meskipun sudah ada penelitian sebelumnya dengan hasil ini “Dzikir Tolak Bala merupakan salah satu kegiatan Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Tanete Kelurahan Talaka. Awalnya, ini adalah tradisi leluhur, percaya pada animisme, tetapi Islam datang tepat untuk memperbaiki akidah mereka agar ikut dengan ajaran Islam dan memeluk iman mereka. Mengikuti ajaran Islam untuk meningkatkan tradisi mereka yang sebelumnya mencari bantuan dan perlindungan dari orang lain selain Allah swt”.<sup>5</sup> Tradisi dijelaskan dalam Al-Qur’an, Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nahl/16:123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya :

“Kemudian, Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim sebagai (sosok) yang hanif dan tidak termasuk orang-orang musyrik”.<sup>6</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Mane Iyami’ ma’wahyukango’o (Muhammad), “Peccoe’i agamana Ibrahim, mesai to disanga hanif (mettu’galang masse’ di atongangan), anna taniai to mettama to mappa’dua (Puang)”.*<sup>7</sup>

Makna dari Surat An-Nahl 123; 16 merupakan kebutuhan untuk mempertahankan budaya yang konsisten dengan syariah agama. Budaya Ibrahim dijamin kebenarannya oleh Allah dan kita diperintahkan untuk mengikutinya. Perintang adalah wahyu (*stumma awhayna ilayka*) yang harus benar dan harus

---

<sup>5</sup> Ahmad Mursalaat, *‘Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kelurahan Talaka Kampung Tanete, Kec. Ma’rang, Kab. Pangkep (Tinjauan Aqidah Islam), Skripsi*, 2018. hal. 10

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Penerbit Marwah)

<sup>7</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Terjemahan Al-Qur’an Dalam Bahasa Mandar (Al-Qur’an-Mandar-Indonesia)*, Cet. 3, (Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar Kerjasama Yayasan MENARA Ilmu), QS al-Nahl/16: 123.

dipatuhi. Seluruh pelajaran Ibrahim juga merupakan wahyu, tidak menunjukkan kemusyrikan. "*Wama kana mina al-musyrikina*". Artinya umat Islam dituntut untuk menjunjung tinggi tradisi Islam dan melestarikan budaya sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan budaya anti Islam harus diubah dengan bijak, dengan memperhatikann kearifan lokal, dan akan dimurnikan dan hilang. Sementara itu, tradisi *tula' bala* di desa Balombong masih sangat aktif dan melestarikan budaya ini adalah warisan nenek moyang mereka. Pandangan Islam tentang kebudayaan, yang dicerahkan oleh Islam, menghapus umat manusia dari lembah-lembah primitif dan terpencil menjadi manusia yang beradab dan terpelajar. Bagi Islam, orang harus diinformasikan dengan baik untuk menjalankan dunia dengan lebih efisien dan efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mempelajarinya hal tersebut karena penting saat ini untuk memahami lebih dalam mengenai budaya dalam kaca mata agama untuk mengkaji makna yang terkandung dalam dakwah sehingga menghindari kesalahpahaman antara budaya dan agama dan kesenjangan sosial di masyarakat setempat.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk menetapkan batas-batas sehingga jelas apa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, Tradisi *Mattula' Bala* dalam Kajian Dakwah Kultural menjadi pokok bahasan utama penelitian ini.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul terebut, dapat dikatakan bahwa isi dari pendekatan penelitian adalah: "*Mattula' Bala Dalam Tinjuaan Dakwah Kultural*" agar menghindari terjadinya

interpretasi yang berbeda dari penelitian ini, peneliti harus mengungkapkan makna ganda, tidak ada interpretasi yang berbeda.

- a. Tradisi adalah kebiasaan yang muncul dalam suatu budaya, baik itu adat, ritual, atau agama yang ada pada masyarakat. Dan dilakukan secara turun temurun.
- b. Istilah "tolak bala" dan "bala" digabungkan untuk membentuk gabungan kata menjadi "tolak bala", yang juga berarti "hindari bala" atau "tahan bala" dalam tradisi mattula 'bala. Definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang kata "bala bantuan" adalah "bencana, kemalangan, cobaan, kesengsaraan, kecelakaan", sehingga dapat disimpulkan bahwa kejadian buruk yang dimaksudkan sebagai bala bantuan untuk penelitian ini adalah bencana alam seperti banjir, gempa bumi, angin, ombak besar, wabah penyakit, dan sebagainya.
- c. Dakwah budaya adalah bentuk dakwah yang menekankan dan memanfaatkan budaya untuk mengaktualisasikan budaya masyarakat Islam. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan keberadaan budaya dan dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek kegiatan masyarakat Islam. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan kreatif dan inventif terhadap budaya tanpa menghilangkan karakter religiusnya itulah yang disebut dengan dakwah kultural.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Farhan, *Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'I Dalam Perspektif Dramaturgi*, (Vol. I, Jurnal: Studi Keislaman, 2014), hal. 272

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama dari penelitian ini adalah, bagaimana Tradisi *mattula' bala* dalam tinjauan dakwah kultural yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *mattula' bala* dalam masyarakat desa Balombong?
2. Bagaimana tinjauan dakwah kultural dalam tradisi *mattula' bala*?

### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran peneliti, ada beberapa literatur atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Syarifuddin berjudul “Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN Makassar) 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana ritual doa komunitas Lanta Barat yang terisolasi dan komunitas besar mempersiapkan terpal, yang digunakan untuk memasak makanan dan membuat sesaji. Pengaruh terhadap tradisi ini sangat beragam. Efek menguntungkan pertama adalah kita terus menghormati dan mengingat roh nenek moyang kita, dan efek negatif kedua adalah orang mungkin mulai mempercayai hal-hal yang dapat menyesatkan mereka.<sup>9</sup>

Ada persamaan umum antara penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dan penelitian ini dalam tradisi Tolak Bala yang sedang dibahas. Ritual Tolak Bala di daerah masing-masing menjadi subjek

---

<sup>9</sup> Syarifuddin, ‘*Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Tinjauan Akidah Islam)*, Skripsi, 1, 2018, hal. 77.

penelitian, yang menyoroti betapa miripnya kedua penelitian tersebut. Sementara penelitian Syarifuddin menggunakan pendekatan historis, peneliti menggunakan pendekatan dakwah, di situlah letak perbedaannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hasbullah yang berjudul “Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia 2017. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Tolak Bala yang merupakan perpaduan antara Tolak Bala dan Islam dilaksanakan dan mengapa masyarakat masih mengamalkannya. Temuan penelitian ini menyarankan agar masyarakat, setiap orang, atau desa melakukan upacara Tolak Bala dengan tujuan menghindari tragedi. Istilah "pengobatan desa" juga berlaku untuk ritual ini. Praktek lanjutan dari ritual ini adalah akibat dari kurangnya pengetahuan umum tentang ajaran Islam, rendahnya kualitas pendidikan masyarakat, dan hubungan psikologis yang erat antara masyarakat dan alam.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian yang dibahas di atas adalah makna dan tujuan dalam proses ritual Tolak Bala (menghindari bencana/tragedi) dan metodologi yang digunakan keduanya merupakan metodologi penelitian kualitatif. Penggunaan lokasi penelitian yang menjadi pembeda dan praktek ritual yang digunakan di Desa Balombong tersebut.

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *'Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)'*, *Ushuluddin*, 25.1 (2017), hal. 100

3. Skripsi yang ditulis oleh Gustiranto yang berjudul “Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Universitas Riau, 20217. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang kepercayaan tradisional masyarakat desa Pangkalan Kuras tentang penolakan bala. Upacara Tolak Bala yang berlangsung di desa ini merupakan serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk menghalangi dan mencegah berbagai jenis bala bantuan dan gangguan dari makhluk gaib seperti makhluk halus seperti jin. Pada intinya, ritus ini telah berkembang menjadi bagian integral dari budaya Petalangan Desa Betung. Karena masyarakat Petalangan Desa Betung diwajibkan oleh leluhur untuk menjunjung tinggi ritual pengusiran setan ini. Seekor kambing atau kepala kerbau dipersembahkan sebagai pembayaran hutang dalam tradisi ritual Tolak Bala, dan jika hutang tidak dibayar, beberapa bala bantuan dikirim dari ladang kepada debitur.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian yang dibahas di atas adalah sama-sama memiliki makna yang sama yaitu untuk menghalangi dan mencegah berbagai macam bala bencana. Sedangkan perbesaan dari penelitian ini ialah proses ritual yang digunakan, pada penelitian diatas peneliti menemukan perbedaan yaitu bahwa untuk menghindari bala bencana masyarakat mempersembahkan seekor kambing atau kepala kerbau sebagai pertolongan. Sedangkan penelitian ini praktik yang digunakan ialah zikir, berdoa dan bersedekah sebagai penolong dari berbagai macam bala bencana.

---

<sup>11</sup> Gustiranto, *‘Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan’* (2017). hal. 20

### ***E. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Tujuan penelitian adalah masalah yang paling signifikan. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, tujuan penelitian ini adalah untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi titik kuat suatu topik penelitian.

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan tradisi mattula 'bala di masyarakat pedesaan Balombong.
2. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kajian tradisi mattula 'bala terhadap dakwah budaya. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **a. Manfaat *Teoretis***

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi peserta dan sumber bagi peneliti lain.
2. Penelitian ilmiah dakwah yang lebih beragam diharapkan sebagai hasil dari penelitian ini, khususnya di bidang dakwah budaya.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan budaya, agama dan dakwah kultural.
2. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkait agama, budaya dan tradisi.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Dakwah*

Kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan* dalam bahasa Arab yang berarti memerintahkan, mengarahkan, atau mengajak, merupakan asal kata da'wah.<sup>12</sup> Dakwah, di sisi lain, adalah upaya untuk secara bijak menyeru atau mengajak orang lain untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Dakwah pada umumnya berarti mengajak, mentransmisikan, menerima, memahami (*internalisasi*), dan mengamalkan kebaikan (*al-khoir*) dalam bentuk ajaran Islam (*sabili rabbika*) kepada orang-orang dengan cara yang beragam dan di semua bidang kehidupan adalah dengan berdakwah. Penilaian prosedur yang dilakukan dan inisiatif tindak lanjut selanjutnya.<sup>13</sup>

Tujuan dakwah adalah menyebarkan Islam melintasi sejarah dan zaman. Ini dilakukan secara lisan (*bi al-lisan*), secara tertulis (*bi al-kitabah*), dan secara fisik (*bi al-hal*). Dengan demikian, dakwah adalah misi untuk menyebarkan cita-cita Islam dan upaya membangun kembali masyarakat sesuai dengan ajaran Islam, termasuk rahmat alam semesta.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 1.

<sup>13</sup>M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'I dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2017), hal. 30.

<sup>14</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Antologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, Cet. 1, (Depok: PT. Rajawali Pers, 2018), hal. 10

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Ali-Imran:03/104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.<sup>15</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar :

*“Anna sitinayanna diang di antaramu sanggolongan umma’ iya massio lao di apangan, massio lao di anu macoa anna mappusara pole diadaeang, iyamo di’o tau iya sumaro”*.<sup>16</sup>

Ayat tersebut mengatakan bahwa Allah swt memberikan instruksi dan nasihat kepada hamba-hamba-Nya untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhkan diri dari kejahatan. Akal sehat menolak anggapan bahwa kita sebagai ciptaan Tuhan memiliki cita-cita yang tinggi dan norma-norma sosial yang mapan yang tidak melanggar prinsip-prinsip agama dan menindas apa yang jahat dan bertentangan dengan akal sehat. Yang berarti Allah swt telah melarang hamba-Nya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar syariat Islam dan orang yang menyeru kepada kebajikan maka mereka adalah orang-orang yang beruntung.

### **B. Dakwah Kultural**

Manusia adalah makhluk yang memiliki kapasitas untuk beragama, oleh karena itu agama merupakan kebutuhan kodrat manusia. Islam khususnya, adalah agama yang sangat dibutuhkan manusia. karena orang berbeda dalam kesempurnaan dan kekurangannya. Dalam situasi ini, sangat penting untuk memiliki dai hadir untuk memberikan dakwah untuk memotivasi individu untuk

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahan (Bandung: Penerbit Marwah)

<sup>16</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Terjemahan Al-Qur’an Dalam Bahasa Mandar (Al-Qur’an-Mandar-Indonesia)*, Cet. 3, (Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar Kerjasama Yayasan MENARA Ilmu), QS ali-Imran/03: 104.

berubah dan bertindak dengan baik.<sup>17</sup> Manusia sering dikatakan sebagai makhluk budaya selain makhluk beragama. Orang yang menganut suatu budaya dan orang itu sendiri menghasilkan budaya.

Dakwah kultural, atau yang dikenal dengan dakwah budaya, merupakan konsekuensi dari aktivitas dan penemuan akal (mind) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan semacamnya (adat). Dakwah yang dikembangkan melalui sarana budaya atau informal, seperti komunitas, budaya, pembangunan sosial, atau sarana informal lainnya, umumnya disebut sebagai dakwah budaya.<sup>18</sup> Yang dimaksud adalah berdakwah melalui budaya. Contohnya dalam tradisi *mattula' bala*, dakwah yang dimaksud dalam tradisi ini merupakan pendekatan diri dengan Tuhan untuk memberikan kesadaran pada diri bahwa tidak ada yang lebih selain dari-Nya. seperti berdoa, bersedekah, dan berzikir.

Dakwah kultural yang bertujuan dengan menitikberatkan pada potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah menanamkan cita-cita Islam dalam segala aspek kehidupan. Dapat kita simpulkan bahwa dakwah budaya adalah dakwah yang menyajikan atau mengkomunikasikan ajaran agama Islam dengan menggunakan lensa budaya. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nahl:16/125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I, Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 23.

<sup>18</sup>Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2001), hal. 197.

Terjemahnya :

“Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>19</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Sioi (rupa tau) lao di tanggalalang Puangmu sawa’ hikmah pau parua anna pe’guruang iya macoa, anna sakka’I se’iya cara macoa. Sitonganna Puammu iyamo kaminag ma’issang do to pusa di tanggalalang-Na anna iya Puang kaminang ma’issang to mallolongang patiroang.”*<sup>20</sup>

Ayat ini menekankan bahwa menggunakan aspek sosiologis, psikologis, dan rasional, kebijaksanaan adalah teknik khusus untuk melibatkan dan mempengaruhi orang lain. Hal ini, menunjukkan bahwa Allah swt. memberitahu Rasul-Nya bahwa tujuan sebenarnya dari dakwah adalah untuk membimbing orang-orang menuju Allah dan agama-Nya. Dengan ini, Rasul telah menyebarkan ajaran agama Islam melalui dakwah agar manusia dapat menemukan fitrahnya sebagai umat yang beragama.

### **C. Unsur-Unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah adalah materi atau hal-hal yang ada dalam semua kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut terdapat lima bagian yaitu :

#### **a. Subjek Dakwah (Dai)**

Seorang dai adalah seseorang yang menyebarkan berita tentang Islam secara lisan, tertulis, atau dengan melakukan perbuatan baik secara individu, kelompok, atau melalui organisasi atau lembaga.

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahan (Bandung: Penerbit Marwah)

<sup>20</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Terjemahan Al-Qur’an Dalam Bahasa Mandar (Al-Qur’an-Mandar-Indonesia)*, Cet. 3, (Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar Kerjasama Yayasan MENARA Ilmu), QS al-Nahl/16: 125.

Dai juga harus sadar akan dakwah yang ditawarkan tentang pelajaran Allah, ajaran, dan kehidupan. Selain itu, dakwah menawarkan pendekatan yang diharapkan manusia untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang bebas tanpa kesalahan dan konsisten untuk mengatasi masalah yang dihadapi manusia.

b. Materi Dakwah (*Maddah*)

Bagian selanjutnya adalah *Maddah* atau materi dakwah. Materi dakwah adalah apa saja yang dimaksudkan untuk diberikan kepada khalayak atau jamaah untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam hal ini, Moh Ali Aziz menyatakan bahwa materi dakwah mencakup sembilan hal. Al-Qur'an dan hadis adalah dua hal terpenting, diikuti dengan materi yang meliputi pendapat para sahabat Nabi saw., pendapat para alim ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah-kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, bahkan karya seni.<sup>21</sup> Pembahasan yang diambil dari materi dakwah tersebut meliputi akidah, syariat, muamalah, dan akhlak. Semua materi dakwah tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Materi dakwah adalah sebuah pesan, isi, atau materi yang akan disampaikan dai kepada ummat atau *mad'u* yang dikenal dengan materi dakwah. Sumber daya, dakwah sering dapat dibagi ke dalam kategori seperti akidah, syariah, ibadah, konversi, moral, dan keprihatinan umum.

c. Metode Dakwah (*Tariqah*)

Metode dakwah adalah proses bagaimana dakwah dilaksanakan, dalam berdakwah seorang dai harus menggunakan cara yang tepat karena begitu berpengaruh terhadap hasil yang telah disampaikan kepada *mad'u*.

Berdasarkan bentuk-bentuk penyampaiannya metode dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni:

---

<sup>21</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Antologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, hal. 123.

### 1) *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang pelaksanaannya menggunakan lisan. Metode ini sudah sangat sering digunakan para dai dalam ceramah, pidato, konseling, dan lainnya. Adapun bentuk-bentuk dakwah *bi lisan*:

- a) *Muzakarah*, yaitu memperingatkan orang lain ketika berbuat salah, baik dalam ibadah maupun perbuatan.
- b) *Qaulum Ma'rufan*, yaitu dalam kesehariannya ketika berbicara selalu disertai dengan misi agama Islam.
- c) *Nasehat*, yaitu memebrikan petuah hidup kepada orang lain yang tengah mengalami masalah hidup agar dapat melaksanakan perintah agama dengan baik.
- d) *Majlis Ta'lim*, yaitu penjelasan terkait bab-bab ajaran agama dengan menggunakan kitab dan diakhiri dengan sebuah dialog.
- e) *Pengajian Umum*, yaitu memberikan materi dakwah yang ringkas, namun tetap menarik perhatian objek dakwah atau audiens (pendengar).
- f) *Mujadalah*, yaitu berdebat atau musyawarah dengan dalil dan nalar, kemudian diakhiri dengan kesepakatan bersama sebelum menarik kesimpulan

### 2) *Bil Hal*

Berbeda dengan dakwah *Bil Lisan*, dakwah *Bil Hal* adalah jenis dakwah yang menggabungkan keteladanan serta perbuatan atau aksi nyata. Dari segi bahasa, kata "*hal*" berarti berubah, *hal ikhwal* juga bisa berarti perpindahan, gerakan (bergerak), dan menunjukkan keadaan tertentu. Aqib Suminto menegaskan bahwa makna dakwah *Bil Hal* sejatinya merupakan amaliah yang

harus didukung oleh perbuatan nyata masyarakat untuk memajukan bangsa dalam bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>22</sup>

### 3) *Bil Hikmah*

Adapun dakwah *Bil Hikmah* adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan pemahaman dan perbuatan. Metode ini meliputi pengerahan ilmu amaliah dan amal ilmiah didukung oleh perbuatan dan luasnya ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Hikmah adalah sesuatu yang, jika digunakan, dipahami, dan dipraktikkan, dapat mengatasi segala keburukan atau kesulitan yang mungkin terjadi, serta mendatangkan kemudahan. Dengan kata lain memilih untuk melakukan hal baik merupakan perwujudan dari hikmah.

Sebagaimana menurut Hamka, dengan pendekatan hikmah seorang dai dapat menarik perhatian banyak khalayak ramai, baik orang awam maupun cendekiawan, dan baik melalui ucapan, tindakan maupun amalan.<sup>24</sup> Yakni, memberikan penjelasan kepada para dai bahwa cara kasar dan tidak berilmu tidak akan mensukseskan dakwah. Hamka juga menuturkan bahwa dakwah *bil-hikmah* dapat di terapkan pada semua kalangan masyarakat, maupun lembaga-lembaga pendidikan formal dan informal.

#### d. Media Dakwah (*Wasilah*)

Media atau saluran komunikasi yang akan digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat umum atau khalayak sama pentingnya dengan teknik dan pesan dakwah dalam kegiatan atau operasionalnya.

---

<sup>22</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan aplikasi Dakwah*, hal. 36

<sup>23</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan aplikasi Dakwah*, hal. 133.

<sup>24</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan aplikasi Dakwah*, hal. 133

Media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lisan, dimana proses penyampain pesan-pesan dakwah kultural lebih mendominasi pada kegiatan komunikasi. Bentuk komunikasi yang dilakukan seperti, doa dan zikir.

e. Objek Dakwah (*Mad'u*)

*Mad'u* atau orang yang menerima dakwah baik secara individu maupun kelompok adalah sasaran dakwah, serta orang-orang yang diajak untuk mengikuti jalan Allah, serta siapa saja yang menjadi sasaran dakwah. Dakwah tidak akan berhasil tanpa *mad'u* atau tujuan gerakan karena *mad'u* merupakan komponen penting dari keberhasilan gerakan secara keseluruhan.

f. Efek Dakwah (*Atsar*)

Hasil dakwah adalah aktivitas dakwah yang menimbulkan reaksi. Hal ini menunjukkan bahwa dai menggunakan bahan dakwah untuk menyebarkan dakwah. Ketika Wasilah dan Uslub memenuhi persyaratan tertentu, *mad'u* (penerima pesan) akan menerima tanggapan dan hasilnya (*Atsar*).<sup>25</sup>

Efek merupakan pengaruh yang ditimbulkan pada seseorang saat proses pelaksanaan tradisi *tula' bala* yaitu, masyarakat merasakan perubahan setelah malakukan *tula' bala*. Perubahan yang terjadi ialah, setiap individu merasa semakin dekat dengan Tuhan dan aman dari bencana.

#### **D. Tradisi dan Budaya**

##### 1. Defenisi Tradisi

Kata tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengacu pada segala sesuatu seperti adat istiadat, kebiasaan, ajaran dan lain-lainnya. yang diwariskan, secara turun-temurun dari nenek moyang dan mereka yang percaya bahwa kata tradisi berasal dari kata traditium yang artinya mewariskan, mewarisi dari zaman dahulu hingga sekarang atas dasar penjelasan di atas, maka tradisi

---

<sup>25</sup> M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'I dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Persfektif, dan Ruang Lingkup*, hal. 33.

merupakan warisan yang dilestarikan, dilaksanakan dan di percaya sampai sekarang.

Tradisi adalah praktik budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan masih diamati di masyarakat. Mereka adalah konvensi dan praktik yang berasal dari komunitas atau wilayah lokal dan dihargai dan dihormati di sana. Tradisi dalam bahasa Arab *sindi'adah*; kebiasaan atau rutinitas yang menunjukkan bahwa sesuatu telah diulang dan harus diulang.<sup>26</sup>

Adat adalah tindakan dan perbuatan seseorang seperti berpakaian, makan, tidur, berolahraga, dan sebagainya, adalah perilaku yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang hingga berkembang menjadi kebiasaan. Mengulangi perilaku yang sudah mendarah daging tidak cukup; itu juga membutuhkan kasih sayang dan hati.<sup>27</sup>

Tradisi adalah segala sesuatu yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui interaksi antara dua orang, yang kemudian digabungkan dengan kebiasaan lain untuk dijadikan rutinitas. mendefinisikan tradisi sebagai "semua warisan sejarah yang meresapi kita dan meresapi budaya saat ini." Tradisi didefinisikan sebagai "semua yang telah diturunkan atau diturunkan dari awal waktu." Tradisi adalah segala sesuatu yang telah diwariskan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dalam arti terbatas adalah warisan sosial tertentu yang hanya memenuhi syarat-syarat yang bertahan sampai sekarang dan masih terkait erat dengan kehidupan modern.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar*, hal. 151.

<sup>27</sup> Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf* (Makassar: Alauddi University Press, 2011), hal. 30-31.

<sup>28</sup> Anggy Arnodie, *Tradisi Buang, Nahas Tolak Bala di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau*, *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 8.2 (2020), h. 506.

Tradisi juga di jelaskan dalam firman Allah swt, Q.S Al-An'am (6:108)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap ummat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”.<sup>29</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Anna dao pappeyulei anu nasomba selaenna Puang Allah Taala, sawa’ ise’iya manini na mappeyulei Puang Allah Taala, ta’lalo anna andiang pa’issanganna. Tipatemmi di’o iyami’ mappayari di inggannana umma’ maangga’ macoa panggauanna. Mane di Puang Allah Taala-I pembali’na, mane iya mappissangan lao dise’iya iya diolo’ napogau’.”*<sup>30</sup>

Maksud dari ayat tersebut ialah bahwa Allah memerintahkan manusia untuk tidak menghina ataupun mencaci maki berhala-berhala (Tuhan orang-orang musyrik) agar hinaan mereka tidak membalas dengan menghina Allah dengan zalim tanpa pengetahuan.

*Mattula’ Bala* (tolak bala) merupakan tradisi suatu hal yang dilakukan ketika desa sering terkena bencana alam (*makarra boi lino*). Kegiatan tersebut, termasuk nilai dan pesan panggilan untuk menjamin keamanan dan kedamaian bagi desa itu sendiri. *Mattula’ bala* biasanya dilakukan oleh masyarakat desa Balombong di Kabupaten Majene dan daerah lain di mana orang Mandar tinggal.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahan (Bandung: Penerbit Marwah)

<sup>30</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Terjemahan Al-Qur’an Dalam Bahasa Mandar (Al-Qur’an-Mandar-Indonesia)*, Cet. 3, (Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar Kerjasama Yayasan MENARA Ilmu), QS al-Nahl/16: 108.

## 2. Defenisi Budaya

Istilah "budaya" berasal dari kata Sanskerta "*buddhayah*", yang merupakan versi jamak dari kata "*buddha*" (pikiran atau akal), dan mengacu pada hal-hal yang ada hubungannya dengan pikiran dan jiwa manusia. Kata budaya sering kali diterjemahkan sebagai "*kultur*" dalam bahasa Indonesia. Kata budaya berasal dari kata latin *colere* yang berarti melaksanakan atau memperbaiki. Hal ini memungkinkan untuk dipahami sebagai mengelola tanah atau pertanian..<sup>31</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya sebagai suatu pengertian, sebab, akibat, adat, atau sesuatu yang telah berkembang menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Budaya adalah cara hidup yang diciptakan, dianut, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terdiri dari berbagai elemen, termasuk bahasa, peralatan, pakaian, struktur, struktur pemerintahan dan agama, adat istiadat, dan kreasi artistik. Bahasa adalah aspek fundamental kemanusiaan, sama seperti budaya, dan banyak orang cenderung melihat bahasa sebagai warisan. Berbicara dengan individu lain dan mencoba untuk mengakomodasi kekhasan mereka menunjukkan bahwa budaya sedang diteliti..<sup>32</sup>

Budaya adalah seperangkat anggapan mendasar yang dipelajari oleh kelompok tertentu melalui studi dan penguasaan isu-isu adaptasi luar dan integrasi internal. Asumsi dasar ini diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk memahami, berpikir, dan merasakan. Sesuai dengan situasi masalah tersebut..<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos, 2001), hal.153.

<sup>32</sup> Rosliya.

<sup>33</sup> Jerald, G. and Robert, A.B.*Behavior in Organizations*, (Cornell University: Pearson Prentice 2008), hal. 12.

Menurut antropolog Inggris Edward B. Taylor, budaya adalah sistem kompleks yang terdiri dari semua keterampilan dan rutinitas yang dikembangkan orang sebagai anggota masyarakat, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan moralitas.<sup>34</sup> Berbeda dengan Ralph Linton, yang menawarkan definisi budaya yang berbeda berdasarkan gagasan budaya dalam kehidupan sehari-hari, budaya adalah keseluruhan cara hidup masyarakat, bukan hanya segelintir orang terpilih yang dipandang lebih tinggi dan lebih tinggi.<sup>35</sup>

Berdasarkan pembahasan tersebut bahwa jelas dari perdebatan bahwa tradisi adalah jenis keyakinan komunal yang secara implisit didukung oleh agama. Ada banyak tradisi yang hadir di masyarakat Indonesia, yang dipengaruhi oleh agama yang berkembang di negara ini.

### ***E. Islam dan Budaya Lokal***

#### **1. Islam**

Islam secara linguistik berasal dari kata Arab "*Salima*", yang berarti "*aman*". Kata "*Salima*", yang berasal dari kata "*aslama*", berarti "menyerah, tunduk, patuh, dan taat". Muslim adalah mereka yang "*aslama*", atau masuk Islam, karena istilah "*aslama*", adalah subjek dari kata "Islam", yang mencakup semua konotasi yang termasuk dalam makna dasarnya. Definisi ini mengarah pada kesimpulan bahwa kata "Islam" sebenarnya berarti "penyerahan diri kepada Allah swt dalam segala bentuknya". Dalam upaya, untuk menemukan keselamatan dan pemenuhan di dunia ini dan di akhirat.<sup>36</sup>

Islam adalah agama yang berdasarkan hukum. Umat Islam harus mematuhi aturan yang ditetapkan oleh Allah swt melalui wahyu yang diberikan kepada

---

<sup>34</sup> William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid I (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 332.

<sup>35</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 151.

<sup>36</sup> Abdul Yusuf, *Relasi Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016) vol. 4 no. 1, hal. 53

Nabi Muhammad SAW, tanpa kecuali dan tanpa penyimpangan sedikit pun.<sup>37</sup> Menurut Amer Al-Roubai menegaskan bahwa alih-alih menjadi produk sampingan dari budaya, Islam benar-benar menciptakan budaya dan peradaban. Peradaban Islam didefinisikan sebagai yang didirikan di atas Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>38</sup> Dengan kesadaran di atas, kita bisa mulai mengintegrasikan Islam ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Selain itu, kita dapat menciptakan budaya Islam berdasarkan ide-ide yang diambil dari Islam agar manusia dekat dengan sang pencipta.

Karena agama dan budaya didasarkan pada cita-cita dan simbol, mereka dapat berdampak satu sama lain. Agama adalah representasi dari penyerahan diri kepada Tuhan. Begitu pula dengan budaya, agar manusia dapat hidup berdampingan dengan lingkungannya.<sup>39</sup> Budaya dan agama merupakan tanda atau simbol yang mewakili agama untuk menyebarkan ajaran Islam.

## 2. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah sekelompok individu yang berbagi lingkungan yang sama dapat mengembangkan dan memiliki budaya lokal, yang selanjutnya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya lokal adalah cara hidup masyarakat adat yang berakar pada kelompok masyarakat tertentu dan merupakan aspek khas dari kelompok masyarakat tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Abdulrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Cet. II; Depok: Desantera, 2001), hal. 101.

<sup>38</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 12.

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), hal. 201

<sup>40</sup> Suparno Geri.A,dkk *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*, (Jurnal: Pekan, 2008), vol. 3, no. 1, hal. 44

Kebudayaan lokal atau disebut juga dengan kebudayaan daerah adalah gagasan kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat di suatu lokasi tertentu dan merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Budaya lokal telah diterima dan dijadikan pedoman hidup bermasyarakat, dan benar-benar terus tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Akibatnya, asal-usul budaya lokal mencakup semua bagian penyusunnya dan fitur budaya yang berkaitan dengan komunitas dan khas komunitas itu, bukan hanya kepercayaan, perilaku, dan hasil kegiatan tradisional atau warisan leluhur komunitas lokal.<sup>41</sup>

#### ***F. Unsur-Unsur Budaya***

Untuk memahami budaya, kita harus mengklasifikasikan setiap elemen budaya ke dalam tiga jenis bentuk budaya: sistem pemikiran, aktivitas, dan artefak. Misalnya, sistem agama atau sistem kepercayaan tentang kehidupan adalah konsep Tuhan, dewa, jiwa, neraka, dan surga. Bentuk budayanya adalah kegiatan keagamaan di masjid, di gereja, perayaan Galungan kuil. Bahan atau bentuk materi dari unsur-unsur agama termasuk alat-alat sakral bagi dirinya kegiatan keagamaan seperti tasbih, tasbeih, kitab suci dan jubah liturgi.

Koentjaraningrat menggambarkannya sebagai frase umum yang menandakan bahwa komponen budaya bersifat universal dan hadir dalam peradaban semua bangsa yang tersebar di seluruh dunia. Berikut adalah tujuh komponen budaya:<sup>42</sup>

##### 1. Sistem Bahasa

Bahasa adalah orang yang memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berkomunikasi dan membangun hubungan

---

<sup>41</sup> Ismail Nawari, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung 2011), hal. 34

<sup>42</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 20-23.

satu sama lain. Antropologi linguistik adalah studi tentang bahasa dalam antropologi. Keesing berpendapat bahwa bahasa memainkan peran penting dalam kapasitas orang untuk mengembangkan tradisi budaya, memahami representasi simbolis dari kejadian sosial, dan mengirimkan tradisi ini ke generasi berikutnya. Akibatnya, bahasa memainkan peran penting dalam studi budaya manusia.

## 2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam budaya karena abstrak dan terwujud dalam pemikiran manusia, sistem pengetahuan terhubung dengan sistem kehidupan dan teknologi dalam budaya universal. Karena menggabungkan pengetahuan orang tentang berbagai hal yang mereka manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, sistem pengetahuan ini sangat luas. Jika mereka tidak tahu persis kapan ikan berenang ke hulu, banyak manusia tidak akan hidup. Selain itu, tanpa pengetahuan menyeluruh tentang sifat bahan mentah yang digunakan untuk membuat instrumen ini, manusia tidak dapat membuatnya. Setiap peradaban selalu memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya, termasuk alam, tumbuhan, hewan, benda, dan manusia.

### 3. Sistem Sosial

Kekerabatan dan struktur sosial merupakan aspek budaya yang mewakili upaya antropologis untuk memahami bagaimana orang membangun masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, Interaksi sehari-hari setiap kelompok masyarakat dengan berbagai jenis satuan di sekitarnya diatur oleh adat dan hukum yang berlaku pada satuan tersebut. Kekerabatan, yang meliputi keluarga inti dekat dan kerabat tambahan, adalah unit sosial dasar terdekat. Untuk menciptakan struktur sosial dalam kehidupan setiap orang, orang juga akan diklasifikasikan menurut tingkat geografis.

### 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Orang selalu berusaha untuk mempertahankan hidup mereka untuk menghasilkan komoditas atau peralatan tersebut. Para antropolog awalnya memusatkan studi mereka pada bagaimana teknologi digunakan dalam masyarakat untuk menciptakan artefak yang digunakan sebagai instrumen hidup dan memiliki bentuk dan fungsi dasar. Jadi, membahas unsur budaya yang tergabung dalam teknologi dan peralatan hidup adalah membahas budaya material.

### 5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sebuah topik penting untuk penelitian etnografi adalah sarana penghidupan masyarakat atau kegiatan ekonomi. Bagaimana mata pencaharian sekelompok orang atau sistem ekonomi memenuhi kebutuhan sehari-hari diperiksa dalam studi etnografi sistem mata pencaharian.

### 6. Sistem Religi

Akar permasalahan tentang fungsi agama dalam masyarakat adalah sebuah topik mengapa individu percaya pada kekuatan supernatural atau kekuatan supernatural yang dianggap lebih tinggi dari manusia dan mengapa orang

menggunakan metode yang berbeda untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan supernatural adalah inti dari masalah seputar peran agama dalam masyarakat pasukan. Ilmuwan sosial berpendapat bahwa agama-agama kelompok etnis di luar Eropa adalah sisa-sisa bentuk lama yang pernah diadopsi oleh seluruh umat manusia dalam upaya menjawab pertanyaan mendasar ini di jantung asal usul agama. Ketika peradaban mereka baru saja dimulai.

## 7. Kesenian

Penyelidikan antropologis praktik seni masyarakat tradisional adalah sumber minat antropolog dalam seni. Uraian yang diperoleh dari pembelajaran meliputi hal-hal atau benda-benda yang memiliki ciri artistik seperti patung, ukiran, dan ornamen. Metode dan prosedur yang digunakan untuk menciptakan barang-barang seni ini adalah fokus utama studi etnografi awal tentang unsur-unsur seni dalam masyarakat manusia. Deskripsi etnografi awal juga melihat perubahan dalam teater, tari, dan musik masyarakat.

Sekelompok orang yang diajarkan dan berbagi pandangan, nilai, hukum, konvensi, simbol, dan tradisi disebut sebagai budaya mereka. Apa yang menyatukan sekelompok orang adalah apa yang membedakan mereka; budaya adalah cara hidup dan kebiasaan.<sup>43</sup> Kebiasaan suatu peradaban adalah mekanisme bagi budaya itu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, namun adaptasi ini tidak akan selalu sama. Kelompok orang yang berbeda dapat memilih berbagai strategi untuk menangani keadaan yang sama. Orang harus memiliki banyak pembenaran dan argumen mengapa mereka memilih satu solusi untuk suatu masalah daripada solusi lain yang tersedia. Faktor-faktor ini banyak dan beragam, dan untuk memperjelasnya akan memerlukan penyelidikan.

---

<sup>43</sup>Peter G. Northouse, *Kepemimpinan Teori dan praktik* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hal. 364.

### ***G. Fungsi Tradisi***

Menurut definisi budaya yang diberikan di atas, budaya adalah hasil dari kepercayaan, gagasan, perbuatan, dan kerja manusia dalam kelompok-kelompok komunal dalam suatu peradaban. Orang-orang dari peradaban atau lokasi tertentu dapat menggunakan budaya dalam masyarakat untuk berbagai tujuan. Berikut ini adalah beberapa acara budaya.<sup>44</sup>

- 1) Sebagai identitas, sesuai dengan pengertian kebudayaan yang telah disebutkan, kebudayaan berfungsi sebagai identitas dalam masyarakat. Dengan kata lain, kehadiran budaya merupakan tanda peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa. Karakteristik ini dapat membedakannya dari bangsa atau kelompok komunal lain.
- 2) Sebagai batas, adalah fungsi selanjutnya dari kebudayaan. Dengan kata lain, budaya menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok orang atau bangsa dari yang lain. Kehadiran budaya inilah yang membedakan suatu bangsa.
- 3) Pembentuk perilaku dan sikap, Peran budaya selanjutnya adalah membentuk sikap dan perilaku. Menurut definisi budaya yang diberikan sebelumnya, budaya adalah jenis struktur sosial yang berasal dari kepercayaan dan gagasan orang dan diulang sampai menjadi mendarah daging. Dalam hal ini, budaya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, memberikan makna dan arah, serta membentuk sikap dan perilaku suatu populasi.

Menurut Shils “Orang tidak bisa hidup tanpa bahkan jika mereka tidak puas dengan tradisi mereka”. Dengan demikian, Shils mengemukakan bahwa sebuah tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

---

<sup>44</sup> Tasnuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, hal. 24-25.

- 1) Secara Klise, tradisi adalah praktik yang diturunkan. Itu memiliki tempat baik di objek yang dibuat di masa lalu maupun di kesadaran, keyakinan, standar, dan nilai kita saat ini. Tradisi diberkahi dengan artefak sejarah yang kami yakini akan bermanfaat bagi peradaban di masa depan.
- 2) Berikan pandangan dunia, keyakinan, institusi, dan legitimasi hukum saat ini. Untuk semua ini, anggota harus dibenarkan untuk terlibat. Tradisi berfungsi sebagai landasan legitimasi. Orang sering mengklaim bahwa sesuatu "selalu seperti ini" atau bahwa mereka "selalu memiliki keyakinan ini", namun pernyataan ini secara paradoks berisiko beberapa tindakan dilakukan hanya karena orang lain telah melakukan hal yang sama sebelumnya, atau keyakinan diambil begitu saja karena orang menerimanya.
- 3) Memberikan representasi yang kuat dari identitas kelompok, kesetiaan kepada masyarakat, bangsa, dan kelompok. Kota, desa, dan komunitas lokal semuanya memainkan peran yang sama dalam mengikat penduduk atau anggota di tempat-tempat tertentu.
- 4) membantu dengan menawarkan lokasi untuk melepaskan diri dari masalah, gangguan, dan ketidakpuasan kehidupan modern. Di masa krisis sosial, tradisi yang mengagungkan masa lalu yang lebih baik menawarkan sumber kebanggaan alternatif.<sup>45</sup>

#### ***H. Tujuan Budaya***

Kebudayaan adalah puncak dari cipta, rasa, dan cipta manusia. Itu adalah seluruh cara hidup yang rumit, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, serta semua kemungkinan, kemampuan, dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Indikator budaya mencakup

---

<sup>45</sup> Rosliya. hal. 17-18

seperangkat keyakinan, cita-cita, standar, dan perilaku, serta perilaku manusia yang dimodelkan secara sosial dan artefak buatan manusia.

Adapun tujuan yang terkandung dalam setiap unsur-unsur budaya adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi sebagai model bagaimana orang dan kelompok berinteraksi Orang-orang yang memiliki kebijakan dan budaya yang sama akan dapat bergerak secara serempak dan harmonis. Oleh karena itu, dalam hal ini peradaban dan kebudayaan akan membantu dalam proses pencapaian tujuan masyarakat.
2. Budaya terdiri dari kedua pola perilaku sosial dan kebiasaan dan kebiasaan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dan masyarakat. Termasuk strategi untuk memastikan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti bercocok tanam di pemukiman pegunungan dan menangkap ikan di lokasi pesisir.
3. Sebagai agen transformasi sosial Budaya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi transformasi sosial. Ini berlaku untuk budaya populer (baru) yang mulai mempengaruhi beberapa orang. Kebanyakan dari mereka adalah anak muda, seperti budaya K-Pop yang telah menyusup ke masyarakat.<sup>46</sup>

#### **I. *Sejarah Singkat Tolok Bala***

Sejak dahulu kala, warga Desa Balombong sudah mengenal animisme dan dinamisme. Mereka menganggap bahwa makhluk tak terlihat baik dan buruk itu ada. Makhluk gaib yang baik adalah yang mereka anggap baik (disebut akuan), sedangkan yang jahat bertujuan untuk mencelakakan masyarakat. Karena itu mereka melakukan berbagai ritual untuk menjaga orang baik sebagai teman dan mencegah orang jahat mengganggu atau membuat masalah. Ide ini didasarkan pada keyakinan bahwa ada makhluk gaib yang memiliki kekuatan untuk

---

<sup>46</sup> <https://dosensosiologi.com/tujuan-budaya/>

membawa kebahagiaan dan malapetaka. Oleh karena itu mereka berusaha untuk menjaga "hubungan baik" dengan roh, antara lain dengan melakukan ritual tertentu atau mematuhi aturan "tabu" yang ditetapkan oleh adat mereka.

Masyarakat Mandar pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Balombong selama ini memiliki banyak tradisi yang menjadi ciri khas tersendiri dan mungkin menjadi ciri khas budaya etnik di Indonesia. Tradisi ritual ini diwariskan atau diwarisi dari para sesepuh dan diwujudkan dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Mandar. Salah satu rangkaian ritual adat yang masih dilakukan hingga saat ini oleh suku Mandar, khususnya di Desa Batetangnga, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, adalah upacara *mattula' bala* (menolak bala). dan semua wabah).

Desa Balombong merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kabupaten Majene, yang dimana desa tersebut sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Desa tersebut dulunya merupakan bagian dari Kelurahan Sirindu dan pada tahun 2010 Desa Balombong akhirnya berdiri menjadi sebuah Desa yang dipimpin oleh Bapak Napsir dan dilantik menjadi Kepala Desa pertama hingga sekarang.

Masyarakat Desa Balombong melakukan ritual tola bala untuk menghindari terjadinya bencana yang bisa datang kapan saja. Seperti, 1) angin kencang, 2) ombak besar, dan 3) penyakit yang berakibat oleh gangguan makhluk halus. Dengan menghindari hal tersebut, masyarakat desa Balombong melakukan ritual dengan membawa sesajen seperti: 1) Kue Apang, 2) *lolong* (bubur kacang ijo), 3) *onde-onde* (klepon), dan berbagai macam kue lainnya. Ini merupakan sebagai bentuk rasa syukur. Ritual ini dilaksanakan di dalam masjid dengan puji-pujian terhadap Allah Swt.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Abidin, bahwa desa tersebut adalah sudah ada sejak dulu namun belum berdiri menjadi sebuah desa melaikan masih

tergabung dalam Kelurahan Sirindu. Tradisi *tula' bala* sudah ada sejak Islam masuk di Mandar, itu artinya tradisi ini memang sudah dilaksanakan sejak lama sebelum masuknya Islam di Mandar khususnya di Desa Balombong. Meskipun demikian, tradisi ini masih sering dilaksanakan hingga sekarang. Bukan berarti eksistensi beragama hilang, justru dengan tradis ini masyarakat dapat memahami atau pendekatan dengan tuhan.

“iya di'e tradisi e, masaemi diang dari nene' nene' ta di pirambongi, ndappai mittama sallang di mandar diang memang mo di'e tradisi e na laksakan nene' nene' ta, tappana mittama sallangan di mandar tapi iya di'e tradisi ndani pa'da apa mangapai karena ndambandi sippeppondoang syariat na Islam”<sup>47</sup>

“tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang kita, dan sebelum masuknya Islam di Mandar tradisi ini sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang kita. Pada saat Islam masuk di Mandar khususnya di Desa Balombong tradisi ini tetap dilaksanakan karena tidak bertentangan dengan syariat Islam”.

*Mattula' bala* atau (tolak bala) yang dilaksanakan di Desa Balombong memiliki arti yaitu *mattula'* yang berarti menolak sedangkan *bala* adalah bencana yang artinya menolak bencana. Masyarakat sangat antusias ketika pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan.

#### **J. Definisi Tolak Bala (*Mattula' Bala*)**

##### **1. Tolak Bala**

Dalam kamus bahasa Indonesia, Tolak Bala atau *Mattula' Bala* adalah penawar (bahaya penyakit, dll) dengan mantra (doa atau upacara). Sama seperti menyangkal kejahatan, itu berarti *mattola' bala* atau tidak menerima sesuatu yang tidak diinginkan seperti: 1) bencana alam, 2) wabah penyakit, dan 3) menghindari campur tangan dari makhluk yang tidak terlihat. Penolakan bala dilakukan dengan cara memperlakukan desa, yaitu

---

<sup>47</sup> Abidin, Wawancara Ketua RT Desa Balombong, 20 Agustus 2022, Desa Balombong, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

melaksanakan kegiatan keagamaan dan sesajen untuk menjadikan sebagai penolong, mendukung, mengusir semua kejahatan dan menjadi perisai desa.<sup>48</sup>

Tradisi *mattula' bala* (tolak bala) untuk menemukan cara terbaik dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjaga diri dari segala bahaya, tradisi *mattula' bala* (menolak bala) melibatkan filosofi kepercayaan akan adanya kekuatan alam yang harus dijaga dan dipertahankan. Kegiatan *mattula' bala* adalah salah satu jenis ritual desa, yang merupakan perilaku atau tindakan simbolis dan "ekspresi" dari manifestasi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan mereka yang hidup di alam gaib. Mantra sebagai penangkal bahaya, penyakit, dan lain-lain (pesta). Hal ini bertujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada masyarakat desa Balombang, seperti berbagai bentuk bencana. Yang bermaksud menolak kejadian yang tidak diinginkan masyarakat desa Balombang, seperti berbagai macam bencana. Penolakan Bala dilakukan melalui penanganan di desa, melakukan berbagai rangkaian kegiatan seperti pembacaan do'a tolak bala, dan bala pihak penolakan dengan memberikan sesajen atau sesaji berupa berbagai macam makanan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt.

#### ***K. Teori Antropologi***

Secara epistemologis, Istilah Yunani untuk kemanusiaan dan simbol adalah asal kata antropologi. Logo adalah istilah ilmiah, dan antropos menunjukkan manusia. Artinya Menurut definisi, antropologi adalah studi tentang manusia. Menurut Keontjaraningrat, antropologi adalah ilmu yang menyelidiki manusia dan bertujuan untuk menawarkan generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan

---

<sup>48</sup> W.J.S Poerwandarminta, *Tolak Bala, Nilai Tradisional*, (2017) vol. 4 no. 1 hal. 25.

perilakunya selain pemahaman menyeluruh tentang variasi manusia.<sup>49</sup> Teori W. Robertson Smith Tentang Upacara Bersaji.

Menurut W.R. Smith upacara bersaji merupakan asas penting pada agama yang dibagi atas tiga hal, yaitu :

- a. Sistem upacara merupakan suatu wujud agama yang harus memiliki analisis khusus agar dapat memperoleh makna baik antara sebuah tradisi kebudayaan dengan perilaku masyarakat terhadap makhluk ghaib.
- b. Upacara dapat dilaksanakan oleh masyarakat yang memeluk tradisi atau kebudayaan serta agama yang sama agar dapat memperkokoh solidaritas pada suatu lingkungan masyarakat.

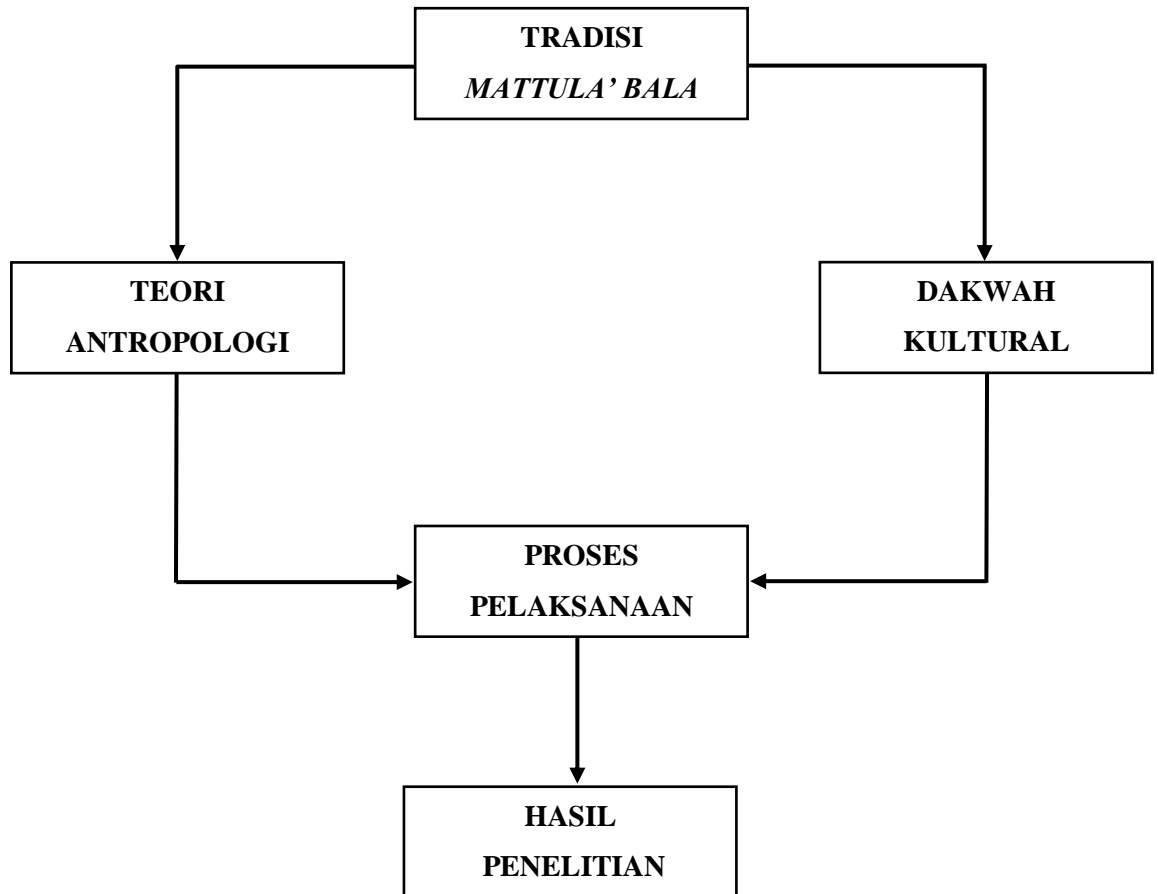
Fungsi dari upacara itu sendiri, tujuan dari adanya sebuah acara tradisi untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai suatu keinginan, mereka menganggap bahwa upacara tersebut dapat melawan tindakan-tindakan ghaib.

---

<sup>49</sup> Ratih Baiduri, "*Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*", (Medan: Yayasan Kita Menulis 2020), Cet: 1, hal. 15

### ***L. Kerangka Konseptual***

Penelitian tentang tinjauan dakwah kultural dalam tradisi *mattula' bala* ini merupakan suatu proses dakwah dengan melalui budaya atau suatu tradisi dalam masyarakat desa Balombong yang melibatkan beberapa pihak seperti, tokoh agama, masyarakat dan budayawan yang memiliki profesi berbeda-beda. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada tradisi *tula' bala* sebagai dakwah kultural dengan mengkaitkan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini maka akan terbentuk proses pada tradisi *mattula' bala* , untuk mengetahui seperti apa masyarakat menggunakan budaya dalam sebuah dakwah maka penelitian ini menggunakan teori antropologi yang merupakan suatu cabang ilmu sosial yang membahas tentang budaya dalam suatu masyarakat. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut ini:



Gambar. 1 Kerangka Konseptual

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### 1. Jenis Penelitian

Kajian ini mencoba memahami bagaimana salah satu tradisi yang masih dianut oleh masyarakat Desa Balombong adalah adaptasi dakwah budaya dalam tradisi *mattula' bala*. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menyelidiki masalah ini. Penelitian yang mencoba menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena di lingkungan sosial disebut penelitian kualitatif.<sup>50</sup>

##### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Balombong Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena ritual *mattula' bala* masih dilakukan oleh warga desa Balombong.

##### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus tahun 2022.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan dakwah. Pendekatan dakwah merupakan pendekatan budaya terhadap pengembangan dakwah melalui jalur budaya informal, seperti *community development, culture, society* dan bentuk informalitas lainnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan lebih mudah memahami dan mengamati bagaimana masyarakat menyikapi budaya dan tradisi yang

---

<sup>50</sup> Zuriah Nurul. "*Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*." (Malang: PT. Bumi Aksara 2009), hal. 110

sudah berlangsung lama, bagaimana masyarakat dapat memperoleh wawasan terkait tradisi *mattula' bala* di Balombong.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Ada dua jenis dan sumber data yang berbeda, data primer dan data sekunder, dengan yang kedua adalah sebagai berikut. Penelitian ini membutuhkan sumber data yang akan mengumpulkan data dari lapangan:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan pertama kali diamati dan dicatat. Dalam penelitian ini observasi terhadap tradisi *mattula' bala* dan data yang dikumpulkan langsung dari responden melalui wawancara dijadikan sebagai sumber data utama.

Catatan transkrip wawancara yang diambil langsung dari informan, yang meliputi sejumlah orang, merupakan sumber data utama atau sumber utama dalam persoalan, antara lain:

- a. Seorang tokoh agama, yaitu seorang *dai* yang memahami syariat Islam.
- b. Tokoh masyarakat, yaitu seseorang yang melakukan *mattula' bala* mengikuti semua rangkaian acara sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang ada di desa Balombong.
- c. Budayawan, yaitu seseorang yang mengerti budaya dan tradisi yang ada di Mandar.

#### **2. Data Sekunder**

Data yang telah dikumpulkan melalui dokumen, buku, laporan, review, atau jurnal dikenal sebagai data sekunder.<sup>51</sup> Jurnal, buku, dan sumber lain yang berkaitan dengan budaya, tradisi, dan agama merupakan sumber data sekunder

---

<sup>51</sup>Suyanto, Bagong. "*Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*". (Jakarta: Prenada Media, 2015), hal. 165

yang akan menambah pemahaman peneliti ketika mengidentifikasi data untuk penelitian ini.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data sangat penting karena mengumpulkan data adalah tujuan mendasar dari penelitian. Berikut adalah strategi pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini:

##### 1. Observasi (pengamatan)

Salah satu teknik untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan adalah observasi.

Metode observasi yang digunakan adalah partisipan pasif, artinya peneliti mengamati sasaran observasi di lokasi kegiatan tanpa ikut serta di dalamnya. Observasi ini bertujuan untuk mencari bukti adanya tradisi *mattula' bala* (menolak bala) di Dusun Balombong Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.

##### 2. Wawancara (interview)

Pewawancara dan orang yang diwawancarai mendiskusikan masalah tertentu. Selama prosedur pembekalan verbal ini, dua orang atau lebih saling bersentuhan secara fisik. Percakapan tatap muka dengan informan yang dilakukan secara lisan, tertulis, dengan rekaman audio, dan dengan catatan yang rinci, itulah yang dimaksud dengan “wawancara”.

Tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sengaja dipilih sebagai informan penelitian ini (sengaja untuk diwawancarai).

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait dari jurnal, buku, dan wawancara. baik dari catatan foto maupun data tertulis. Penelitian ini dilakukan dengan

mengumpulkan data penelitian yang bersangkutan di lokasi penelitian yaitu Desa Balombong, Kecamatan. Pamboang, Kabupaten. Majene.

#### ***E. Instrumen penelitian***

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data untuk memudahkan pengumpulan data oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utamanya adalah seorang peneliti yang akan meneliti dan mengumpulkan data. Alat yang digunakan adalah:

##### 1) Instrumen interview

Instrumen interview adalah pedoman wawancara yang telah digunakan peneliti agar pada saat melakukan pengumpulan data berjalan dengan baik dan tidak melupakan data yang sudah dikumpulkan. Instrumen ini digunakan dalam penelitian kualitatif agar mengungkap fakta secara mendalam sehingga membuat fakta yang utuh menyeluruh.

##### 2) Instrumen observasi

Merupakan lembar pengamatan yang melibatkan seluruh panca indra untuk mendapatkan data dengan cara mendatangi langsung objek penelitian. Pada instrumen ini juga dapat memudahkan peneliti untuk mengamati langsung data-data yang akan di ambil sebagai bahan menulis hasil penelitiannya.

##### 3) Instrumen dokumentasi

Instrumen dokumentasi atau alat penelitian ini digunakan untuk menyempurnakan penelitian dari transkrip data wawancara dan observasi sebelumnya. Dalam proses ini peneliti akan menganalisis apa-apa saja yang terdapat pada lokasi penelitian, seperti buku, hasil gambar, serta dokumen yang diperoleh dari lokasi penelitian.

#### ***F. Teknis Pengolahan Data dan Analisis Data***

Untuk lebih memahami kasus yang sedang diselidiki dan mengkomunikasikan temuan kepada orang lain, peneliti berusaha menganalisis secara sistematis dan mengumpulkan catatan dari pengamatan, wawancara, dan lainnya.<sup>52</sup>

Teknik pengolahan data dan pendekatan kualitatif akan digunakan dalam prosedur analisis data untuk mengevaluasi lebih lanjut data yang dikumpulkan untuk mencapai temuan yang dapat diandalkan. Berikut adalah metode dan interpretasi data yang digunakan:

1. Laporan atau data direduksi, terutama dengan memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi elemen-elemen kunci yang berkaitan dengan titik fokus penelitian. Pemilihan data diartikan sebagai data yang dikumpulkan oleh penulis dari lokasi penelitian secara langsung dan sistematis secara mendetail untuk setiap pemilihan pengumpulan data. dari sejumlah sumber data, seperti catatan lapangan, arsip, atau data.
2. Membuat kesimpulan, secara khusus dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dan mengkonfirmasi temuan penelitian. Untuk memperoleh temuan-temuan yang benar dan jelas untuk digunakan, berarti hasil penelitian harus diperiksa kelengkapan, ketelitian, dan keabsahannya.
3. Menggunakan teknik segitiga data untuk memvalidasi data dalam penyelidikan ini. Ini menggabungkan berbagai metode pengumpulan data yang saat ini digunakan. Pengumpulan data didasarkan pada seperangkat kriteria, khususnya keterandalan data dengan menggunakan berbagai

---

<sup>52</sup> Ahmad Rijali, '*Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)*', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2018), hal. 95.

metodologi pengumpulan data. Pemeriksaan silang sumber adalah metode pemeriksaan silang yang paling populer.<sup>53</sup>

Prinsip metodologis dalam penelitian kualitatif yang penting untuk diingat. Meningkatkan daya teoretis, metodologis, dan interpretif penelitian kualitatif merupakan tujuan dari teknik pemeriksaan silang, yang merupakan teknik selanjutnya yang akan dibahas. Pemeriksaan silang adalah proses membandingkan data dari beberapa sumber, metodologi, dan kerangka waktu untuk akurasi.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ahmad Rijali, *'Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)'*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2018.

<sup>54</sup> Arnild Augina, *'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat'*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12.33 2020, hal. 51.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### ***1. Sejarah Desa Balombang***

Balombang adalah desa yang sudah lama dihuni oleh sekelompok orang, sebelum masa penjajahan belanda atau desa *simemangan* leluhur yang diwariskan hingga saat ini.<sup>55</sup>

Pada tahun 2010 Bapak Muh.Yassin Djamil, S.Sos Kepala Desa Sirindu memimpin Kelurahan Balombang Kelurahan Sirindu yang meliputi Kelurahan Pesuloang, Kelurahan Leba, Kelurahan Balombang Selatan, Kelurahan Balombang Utara, Kelurahan Ulu Balombang Kelurahan, Kelurahan Parappe, Kelurahan Salewang, Kelurahan Udzung, dan Lingkungan Ambawe.

Masyarakat Balombang harus memenuhi standar untuk menjadi desa atau memberikan kemerdekaan kepada mereka agar masyarakat dapat berkembang. Inisiatif pemerintah, bagaimanapun, menegaskan bahwa mendirikan desa bukanlah hal yang sederhana dan membutuhkan perjuangan panjang dari masyarakat, khususnya masyarakat Balombang, yang diarahkan oleh individu-individu yang berperan penting di dalamnya dan didukung dari mulut ke mulut. menginginkan layanan terbaik. Wilayah pesisir dan pegunungan masih jauh dari pencapaian pembangunan teritorial dan sosial melalui pembangunan yang pesat dan pemerataan pembangunan.

Dengan pidato pemerintah, Balombang diusulkan menjadi desa. Dengan beberapa langkah yang sudah dilakukan masyarakat, Komite I

---

<sup>55</sup> Arsip Dokumen, Desa Balombang, 2022, hal. 05.

DPRD Kab. Majene dalam hal ini membahas pembagian tersebut. Konon masyarakat menghadapi beberapa kendala saat mendirikan kampung Balombong, awalnya balombong dan pesuloang akan bergabung menjadi satu kampung karena syarat untuk menjadi kampung tidak mungkin jika Pesuloang tidak ikut bergabung. Lalu muncul pertanyaan apa yang harus dilakukan untuk mengubah era baru dimana nama sebuah desa akan diberi nama? Jadi pokok persoalannya banyak komentar mau ganti nama Balombong atau tidak. Dengan begitu banyak ulasan. Mereka kemudian bertemu di ruang rapat kantor kecamatan Pamboang dengan Komite I DPRD Kab. Majene, Camat Pamboang, Lurah Sirindu dan tokoh masyarakat memutuskan desa Balombong dan desa Pesuloang masing-masing akan menjadi desanya masing-masing. Atas persetujuan dan prakarsa masyarakat dan pemerintah, direkomendasikan untuk memperluas wilayah kecamatan, dengan mempertimbangkan keadaan wilayah, jumlah penduduk, dan prasyarat lain untuk membentuk desa. Seputar Pemekaran/Pemekaran Kelurahan/Desa, Berkas Nomor 140/188/X/2012. Peraturan Daerah (PERDA) Kab. Majene Nomor : 1 Tahun 2010 tentang Pembinaan dan Penetapan Penghapusan dan Pemantapan Desa 8 Kecamatan Pamboang Kab. Majene dan Peraturan Daerah Nomor: 2 Tahun 2010 Pedoman Pembentukan, Pembubaran, dan Penggabungan Desa kemudian ditetapkan berdasarkan informasi tersebut.<sup>56</sup>

Desa Sirindu dipecah menjadi desa Sirindu, desa Balombong, dan desa Pesuloang. Pemilihan desa diadakan untuk pertama kalinya pada tahun 2011, dan Bapak MUH. SAENONG, UNDIN, SYARIF RAHMADI, dan

---

<sup>56</sup> Arsip Dokumen, Desa Balombong, 2022. hal, 05.

NAPSIR adalah kandidatnya. Pemilihan kepala desa kembali diadakan pada tahun 2017 pada tanggal 15 Oktober dan Pak NAPSIR kembali menang dan terpilih kembali sebagai Kepala Desa Balombong periode 2018–2023 dengan tiga pasangan calon yang memperoleh suara terbanyak: MUH.SAENONG, SUBRI, dan NAPSIR. Pak NAPSIR terpilih pada saat itu dan memperoleh suara terbanyak di antara lima kandidat.<sup>57</sup>

Desa Balombong terdiri dari 3 (Tiga) Dusun hingga saat ini, yakni :

1. Dusun Balombong Selatan,
2. Dusun Balombong Utara dan
3. Dusun Ulu Balombong

## 2. *Demografi*

Desa Balombong di diami **438** Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk **1.488** jiwa, dengan klasifikasi sebagai berikut :

Tabel. 1 Jumlah Tahapan Keluarga

NO	DUSUN	Keluarga Sejahterah (KS I)	Keluarga Sejahterah (KS II)	Keluarga Sejahterah (KS III)	Keluarga Sejahterah (KS III Plus)	JUMLAH
1	Balombong Selatan	10 KK	137 KK	25 KK	11 KK	183
2	Balombong Utara	9 KK	155 KK	30 KK	6 KK	200
3	Ulu Balombong	9 KK	46 KK	-	-	55
	<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>338</b>	<b>55</b>	<b>17</b>	<b>438</b>

<sup>57</sup> Arsip Dokumen, Desa Balombong, 2022, hal. 06.

Tabel. 2 Jumlah Kk Berdasarkan Akses Penggunaan Jamban/Wc

NO	DUSUN	MEMILIKI WC	MENUMPANG	TIDAK MEMILIKI WC	JUMLAH KK
1	Balombong Selatan	154	21	9	184
2	Balombong Utara	145	21	28	194
3	Ulu Balombong	29	19	12	60
	<b>Jumlah</b>	<b>328</b>	<b>61</b>	<b>49</b>	<b>438</b>

Tabel. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis / Suku

NO	ETNIS / SUKU	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH JIWA
1	BUGIS	12	3	15
2	MANDAR	724	742	1.466
3	JAWA	2	1	3
4	Manado	1	3	4
	<b>JUMLAH</b>	<b>735</b>	<b>745</b>	<b>1.488</b>

Tabel. 4 Pemeluk Agama

NO	AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH JIWA
1	ISLAM	737	751	1488
2	Kristen	-	-	-
3	Hindu/Budha	-	-	-

Tabel. 5 Mata Pencaharian

NO	MATA PENCAHARIAN	JENIS KELAMIN		BANYAK ORANG
		L	P	
1	Petani	86	8	94
2	URT	-	319	319

3	Pelajar	168	137	305
4	Belum Bekerja	98	92	190
5	Tidak Bekerja	129	97	226
6	Wiraswasta	54	6	60
7	Pekerjaan Lainnya	15	6	21
8	Nelayan	116	-	116
9	Mahasiswa	15	25	40
10	Honorer	9	25	34
11	PNS	17	18	35
12	Pensiunan	5	15	20
13	Polisi	1	-	1
14	Dosen	2	-	2
15	Pedagang	9	0	9
16	Tukang Jahit	-	1	1
17	Supir	5	-	5
18	Tukang Kayu	9	-	9
19	Buruh Lepas	1	-	1
	<b>JUMLAH</b>	<b>739</b>	<b>749</b>	<b>1.488</b>

Tabel. 6 Data Geografi

<b>NO</b>	<b>URAIAN</b>	<b>KET</b>
1	Batas Wilayah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelah Selatan Desa Pesuloang</li> <li>• Sebelah Utara Kelurahan Sirindu</li> <li>• Sebelah Timur Desa Adolang dan Desa Banua Adolang</li> <li>• Sebelah Barat Berbatasan dengan Selat Makassar</li> </ul>	
2	Luas Wilayah 3,3 Km <sup>2</sup>	

3	Jumlah Dusun RT/RW <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dusun : 3 Dusun</li> <li>• RT : 8 RT</li> <li>• RW : -</li> </ul>	
4	Tinggi Dari Permukaan Laut 0 - 300 M dari Permukaan Laut Suhu Rata-Rata 28 – 30°C	
5	Jarak Dari Ibu Kota Desa ke Kecamatan 5 Km	
6	Jarak Dari Ibu Kota Desa ke Kabupaten 20 Km	
7	Jarak Dari Ibu Kota Desa ke Provinsi 120 Km	

### 3. Keadaan Sosial

Situasi sosial masyarakat Desa Balombong secara umum cukup baik, terbukti dengan gotong royong yang menggerakkan masyarakat dan selalu hadirnya bakti sosial di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan bangunan publik lainnya.<sup>58</sup> Berikut beberapa tabel :

Tabel. 7 Sarana Ibadah

NO	NAMA MESJID	ALAMAT	KETERANGAN
1	Masjid Jami Taqwa Balombong	Balombong Selatan	Sarana Masjid Belum Lengkap
2	Langgar Baiturrahman Balombong Utara	Balombong Utara	Sarana Masjid Belum Lengkap
3	Masjid Ta'awun Ulu Balombong	Ulu Balombong	

<sup>58</sup> Arsip Dokumen, Desa Balombong, 2022, hal. 11.

#### 4. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi warga Desa Balombong secara umum kurang kondusif. Seperti yang bisa diamati, tingkat kemiskinan masih tergolong signifikan karena mayoritas masyarakat Ballon hanya bekerja di bidang pertanian, perkebunan, dan perikanan di sebagian besar masyarakat Tanah Air. Bekerja di bidang ini bahkan tidak berhasil meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat di tempat lain. Hasil produksi dan usaha di bawah ini membantu perekonomian warga Desa Balombong.<sup>59</sup>

Tabel. 8 Hasil Usaha Produktif

<b>NO</b>	<b>SEKTOR</b>	<b>HASIL USAHA</b>	<b>KET</b>
<b>1</b>	<b>PERTANIAN</b>	Pisang Jagung Ubi kayu Kacang hijau Kacang tanah Ubi jalar dll Langsat Cabe Rawit	
<b>2</b>	<b>PERKEBUNAN</b>	Kakao Kemiri Kelapa Jambu Menteh Mangga	
<b>3</b>	<b>KEHUTANAN</b>	Gamelina Jati	

Tabel. 9 Daftar Informan

<sup>59</sup> Arsip Dokumen, Desa Balombong, 2022, hal. 13.

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Abidin	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat (Ketua RT)
2	Hapid	Laki-Laki	Imam Masjid Jami' Taqwa Balombong
3	Kamaruddin	Laki-Laki	Masyarakat
4	Hamzah Hamid	Laki-Laki	Kepala Sekolah SMA2 Majene atau Budayawan Mandar

### ***B. Proses Pelaksanaan Tradisi Mattula' Bala Pada Masyarakat Desa Balombong***

Tradisi *Mattula' bala* adalah suatu kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat ketika sebuah bencana akan melanda kampung. Bagi masyarakat desa Balombong tradisi ini di percayai sebagai tradisi yang mampu menangkal bencana apabila bencana tersebut akan melanda kampung. Karena masyarakat tidak menginginkan dan sewaktu-waktu terjadinya bencana.

Tradisi *mattula' bala* memiliki beberapa ketentuan yang perlu dipersiapkan selama preses ritual berlangsung. Adapun ketentuan yang perlu diperhatikan dari awal persiapan hingga akhir persiapan pada proses tradisi *mattula' bala*, yaitu:

#### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan adalah tahapan awal dalam pelaksanaan dalam sebuah tradisi *mattula' bala*. Pada tahapan ini, segala keperluan yang akan digunakan dalam proses *mattula' bala* harus lengkap. *Tula' bala* dilaksanakan pada waktu dianatara ba'da magrib dan isya.

*Mattula' bala* selalu dilaksanakan di dalam masjid dan dilaksanakan di hari-hari tertentu yakni, pada hari jumat dan dilaksanakan tiga kali jumat atau biasa juga dilaksanakan di hari rabu dan kamis. Pada jumat pertama makanan yang wajib di bawah ke masjid ialah apang, selanjutnya di jumat kedua yaitu *onde-onde*, (klepon), dan di jum'at

terakhir yang wajib ada yaitu, *lolong* (bubur kacang ijo). Seperti yang telah dikatan oleh Bapak Abidin selaku tokoh masyarakat:

*“iya turi’e nisanga tau mattola’ bala e, iyapa anna mattula’ balai tau mua diang mo lao di irranni di nawang mua’ nariang mittama bencana di kapping, diang to tari’o allo ni tandai mua na mattola’ bala bomi tau, bassa allo ajuma’, pittalluni rio allo ajuma’ o mallaksanakani tau nisanga mattola’ bala, mala towandi tu’u ni laksanakan di mulai araba’, kammis”.*<sup>60</sup>

Terjemahan:

*“Tula’ bala* dilaksanakan ketika bencana alam telah terjadi, dan dilaksanakan pada hari tertentu saja seperti di hari jumat. Dan dilaksanakan tiga kali jum at berturut-turut, biasa juga dilaksanakan pada hari rabu, kamis”.

Dari pernyataan narasumber diatas, peneliti menganalisis bahwa dalam pelaksanaan tradisi *tula’ bala*, memiliki hari tertentu karena dalam penentuan hari sangatlah penting karena itu merupakan hari baik dan doa yang dipanjatkan dapat diijabah oleh Allah swt.



Gambar 1. Tahap Proses Persiapan

Beberapa persiapan yang telah disiapkan oleh masyarakat untuk pelaksanaan tradisi *mattula’ bala* seperti penyediaan makanan yang akan di bawah ke masjid. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat bapak

---

<sup>60</sup> Abidin, Wawancara Tokoh Masyarakat 28 juli 2022 Desa Balombong Kec. Pamboang Kab. Majene.

Abidin:

*“mua’ tia apang di’o khusus i di allo’ ajuma’ pertama mala towandi tau mambawa kopi atau teh, mua’ onde-onde, khusus toi tia di allo’ ajuma’ kedua, jari mua’ di ajuma’ terakhir dio sangga’ lolong tomo tia, tapi mala towandi kande-kande tammassalamo, tapi yang utama diang di’o ya iyarie tallu e”.*<sup>61</sup>

Terjemahan:

“pada jumat malam pertama makanan yang wajib dibawah ialah Apang, di jumat kedua itu Onde-onde dan pada malam jumat terakhir yang wajib ada ialah bubur kacang ijo,tetapi kue apa saja boleh dibawa yang pening dari ketiga tadi itu yang utama ada”.

Pelaksanaan *tula’ bala* biasanya dilaksanakan tiga tahap malam jumat pada minggu pertama dengan membawa makanan apang, selanjutnya di malam jumat pada minggu kedua dengan membawa *onde-onde* (klepon) dan di malam jumat minggu ketiga yang dibawa itu *lolong* (bubur kacang ijo). Namun selain dari tiga bahan yang wajib ada, bahan-bahan yang lainpun boleh dan itu tidak masalah.

Bahan yang wajib dipersiapkan dalam tradisi *mattula’ bala*, yaitu:

- a. Apang,
- b. *Onde-Onde* (klepon)
- c. *Lolong* (bubur kacang ijo)

Masjid merupakan tempat ibadah dan tempat yang didalamnya banyak menyebut nama Allah Swt. dan tempat paling suci. Pelaksanaan tradisi *tula’ bala* selalu dilaksanakan di dalam masjid. Seperti yang dikatakan oleh tokoh agama desa Balombong:

*“semeta dilaksanakan di masigi i tia mua mattula’ bala i tau, apa iya mot u rie orang paling mapaccing”.*<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Abidin, Wawancara, Tokoh Masyarakat 28 Juli 2022 Desa Balombong, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

<sup>62</sup> Hapid, Wawancara, Tokoh Agama, Imam Masjid Desa Balombong 03 Agustus 2022 Desa Balombong, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

Terjemahan:

“tradisi *tula' bala* selalu dilaksanakan di dalam masjid, karena ini merupakan tempat paling suci”.

Peneliti menganalisis pernyataan diatas bahwa pelaksanaan *tula' bala* di dalam masjid merupakan sesuatu hal yang sangat bagus dan baik karena tidak ada tempat yang lebih suci selain daripada masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke empat informan yang peneliti dapatkan di lapangan mengatakan bahwa makanan yang telah disiapkan pada saat pelaksanaan tradisi *tula' bala* merupakan hasil kesepakatan dari orang-orang terdahulu dan tidak memiliki makna tertentu. Meskipun dari ketiga makanan yang wajib ada pada saat pelaksanaan *tula' bala* tersebut masyarakat juga boleh membawa makanan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa proses persiapan dalam pelaksanaan *tula' bala* adalah dengan memilih hari-hari tertentu biasanya pada malam jumat namun selain itu juga biasa dilakukan pada hari rabu, kamis. Selain itu masyarakat juga biasanya mempersiapkan yang akan dibawa seperti apang, *onde-onde* (klepon), *atupe'* (ketupat) dan *lolong* (bubur kacang ijo).

## 2. Tahap Proses *Mattula' Bala*

Proses pelaksanaan pada tradisi *mattula' bala* ini ialah apabila bencana alam akan terjadi. Masyarakat mempercayai dengan melaksanakan tradisi ini dapat menolak bencana dengan perlindungan Allah swt.

### a. Pembacaan Doa *Tula' Bala*

Pembacaan doa ini dipimpin oleh imam masjid atau *annangguru*. Dalam proses pembacaan doa, masyarakat duduk diam mendengarkan lantunan doa yang dipimpin oleh *annangguru imam*. Proses ini tidak lain dari bentuk rasa syukur kepada Allah Swt dan memohon perlindungan

agar kampung dijauhkan dari bahaya bencana, wabah penyakit, dan lainnya.



Gambar 2. Proses Pembacaan Doa *Tula' Bala*

Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu informan sebagai imam masjid desa Balombong yaitu bapak Hapid yang selalu ikut andil dalam pelaksanaan *tula' bala* bahwa adapun doa khusus untuk tradisi *tula' bala* itu sendiri.

*“mattula' bala i tu'u tau indani sangga mattula' bala, diang to'o tia rio baca na o. ya mirau-rau i tau dai di Puang asalamatan mua makarra' boi lino”.*<sup>63</sup>

Terjemahan:

“ketika melaksanakan *tula' bala*, tidak serta merta hanya dilakukan prosesi *tula' bala* saja tapi *tula' bala* memiliki doa khusus sebagai meminta perlindungan dari Allah swt”.

Tahap proses pelaksanaan *tula' bala* juga tidak serta merta hanya dilakukan begitu saja tetapi juga memiliki doa khusus untuk meminta perlindungan dari Allah swt. Sebagai perlindungan agar dapat dijauhkan dari bahaya bencana alam.

---

<sup>63</sup> Hapid, Wawancara, Tokoh agama, Imam Majdis Desa Balombong 03 Agustus 2022 Desa Balombong, Kec. Pamboang, Kab. Majene

Adapun Doa khusus *mattula' bala* yaitu:

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ،  
يَادْفَعُ الْبَلَاءَ يَا اللَّهُ، وَيَادْفَعُ الْبَلَاءَ يَا رَحْمَنُ وَيَادْفَعُ الْبَلَاءَ يَا رَحِيمُ وَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى  
خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ  
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan :

“Ya Allah, dengan kebenaran Al-Fatihah karena rahasia Al-Fatihah yang sangat luar biasa. Manusia hendaknya percava kepada Allah yang mampu membedah hati yang gelisah, meringkap kebingungan karena Dialah dzat yang mengampuni dan mengasihi semua hambanya. Karena Dia jugalah zat yang mampu menolak bala dari berbagai macam jenis bala. Semoga salam serta shalawat tercurah kepada Muhammad sebagai Rasul-Nya orang-orang mukmin dan para sahabatnya. Dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada para Rasul Allah, serta segala puji bagi Tuhan semesta Alam”.<sup>64</sup>

Peneliti dapat menganalisis dari pernyataan diatas, bahwa pembacaan doa dalam tradisi *tula' bala* di haruskan karena ini merupakan perisai untuk perlindungan kepada Tuhan agar dijauhkan dari bahaya.

Dakwah merupakan salah satu kegiatan berdoa, harapan-harapan atau doa yang dilakukan dalam tradisi *tula' bala* adalah aktivitas dakwah. Adapun nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya yakni keyakinan diri dan pengakuan diri bahwa kita sebagai makhluk Allah itu sangatlah lemah dan membutuhkan pertolongan-Nya. Selain dari itu misi dakwah kultural melalui tradisi ini dapat terlaksan dan efektif.

#### b. Makan Berjamaah

Acara makan bersama merupakan tahapan terakhir dari rangkaian tradisi *tula' bala*, dimana pada proses ini setelah imam masjid selesai

---

<sup>64</sup> Hapid, Tokoh Agama, Imam Masjid Desa Balombong, 03 Agustus 2022. Desa Balombong, Kec. Pamboang, Kab. Majene

membacakan doa *tula' bala* maka masyarakat dipersilakan untuk makan bersama. Berikut yang telah dikatan oleh bapak Abidin selaku tokoh masyarakat:

*“mua' purami nabaca imam lao nasang mi tau siola-ola ummande, apa indani tu'u macoa mua' sangga mattola' bala i tau andiang diang kande-kandena, marasa toi tario purai tau mambaca ya ammamandei tau kande-kande, alarapattomi tia rie barakka' ta”*.<sup>65</sup>

Terjemahan:

“ketika imam sudah membaca doa, masyarakat yang ada di masjid langsung makan bersama-sama. Karena ketika pelaksanaan *tula' bala* dilaksanakan tidak baik jika tidak ada makanan (kue), bahwa memakan makanan yang telah disediakan merupakan sedekah dan berkah”.



Gambar 3. Acara Makan Bersama

Ketika acara makan bersama selesai maka rangkaian acarapun telah selesai dan dilanjut dengan sholat isya berjamaah. Pernyataan di atas dapat diartikan sebagai bahwa tradisi *mattula' bala* merupakan sesuatu yang baik dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah bahwa tidak ada tempat berlindung selain dari-Nya.

Budayawan juga mengungkapkan hal lain tentang ketika pelaksanaan acara makan bersama dilakukan bahwa itu merupakan lebih

---

<sup>65</sup> AN, Wawancara, Tokoh Masyarakat 28 Juli 2022 Desa Balombong, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

kepada kedermawanan atau sedekah kepada orang yang hadir dalam pelaksanaan *tula' bala* tersebut. Meskipun acara makan bersama tidak dilaksanakan maka tradisi *tula' bala* bukan berarti tidak sah. Berikut hasil wawancara bapak Hamzah Hamid:

“ketika kita makan bersama, kita melihat kepada kedermawanan, sedekah kepada orang yang hadir dalam pelaksanaan *tula' bala* tersebut. Karena ketika kita itu tidak ada tidaklah berarti bahwa *tula' bala* itu batal”.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa dalam proses pelaksanaan *tula' bala* dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, pembacaan doa. Imam masjid akan membacakan doa khusus dan orang yang hadir mendengarkan doa-doa yang dilantungkan oleh imam masjid. Selanjutnya tahap kedua setelah selesai pembacaan doa imam dan masyarakat melakukan makan bersama seraya bentuk keberkahan dan sedekah kepada masyarakat yang hadir dalam proses *tula' bala*.

### C. *Tinjauan Dakwah Kultural Dalam Tradisi Mattula' Bala*

Dakwah kultural merupakan dakwah dengan menggunakan pendekatan melalui budaya, dalam hal ini *mattula' bala* merupakan budaya atau tradisi untuk menyampaikan pesan-pesan Islam tanpa harus menghilangkan tradisi *mattua' bala* tersebut. Hal ini sesuai apa yang telah disampaikan oleh bapak Hamzah Hamid bahwa orang yang melakukan *tula' bala* ketika mereka mendapati kondisi alam yang mengkhawatirkan. Berikut hasil wawancaranya:

“kalau dulu itu hampir disetiap waktu ketika ada kondisi alam yang mengkhawatirkan maka disitu para leluhur itu melakukan *tula' bala*”.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Hamzah Hamid, Budayawan, 06 Agustus 2022 Kel. Lalampanua, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

<sup>67</sup> Hamzah Hamid, Wawancara, Budayawan, 06 Agustus 2022 Kel. Lalampanua, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

Tradisi *tula' bala* adalah hal yang wajar dilakukan pada masyarakat desa Balombong. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *tula' bala* tidak bertentangan dengan agama sebagai mana yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat bapak Kamaruddin bahwa *tula' bala* itu tergantung dari niatnya selama tidak melanggar hukum syariat Islam. Berikut hasil wawancaranya:

“*tula' bala* itu bagus, tapi tergantung niatnya, selama masyarakat tidak melanggar hukum syariat Islam”.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa pelaksanaan tradisi *tula' bala* ini sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Selama niat dan doa hanya untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt agar dapat dijauhkan dari malapetaka.

Pelaksanaan *tula' bala* sangat penting untuk dilakukan dan tentu memiliki arti yang positif yakni sebagai proses penyadaran terhadap makhluk ciptaan-Nya. Karena dalam *tula' bala* itu sendiri merupakan bentuk permohonan untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt. Berikut hasil wawancara dari tokoh budayawan bapak Hamzah Hamid:

“*tula' bala* itu sangat penting karena sebuah proses penvadaran bagi kita selaku hamba Allah swt. yang sangat membutuhkan pertolongan-Nya”.<sup>69</sup>

Proses pelaksanaan *tula' bala* memiliki nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya seperti dalam proses berdoa, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan zikir. Dan dalam proses pembacaan zikir dilakukan puji-pujian terhadap Allah swt. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai itu yang terkandung dalam *tula' bala* yakni memberikan kesadaran

---

<sup>68</sup> Kamaruddin, Tokoh Masyarakat Desa Balombong, 03 Agustus 2022 Desa Balombong, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

<sup>69</sup> Hamzah Hamid, Wawancara, Budayawan, 06 Agustus 2022 Kel. Lalampanua, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

kepada orang yang hadir dalam proses pelaksanaan *tula' bala* bahwa kita sebagai ciptaan-Nya yang kecil dan membutuhkan pertolongan-Nya.

Berikut hasil wawancara budayawan bapak Hamzah Hamid:

“nilai-nilai dakwah dalam tradisi *tula' bala* yaitu ketika kita berdoa dan dilakukan dengan zikir dalam artian puji-pujian terhadap Allah Swt. Jadi nilai-nilai dakwah dalam tradisi *tula' bala* ialah memberikan kesadaran kepada orang yang hadir bahwa kita ini makhluk ciptaan yang sangat kecil dan membutuhkan pertolongan-Nya”.<sup>70</sup>

Tokoh agama juga mengungkapkan hal lain tentang nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *tula' bala* yakni bagaimana niat keyakinan seseorang terhadap pelaksanaan *tula' bala* tersebut. Karena mengajak orang untuk berdoa merupakan dakwah. Berikut hasil wawancara dengan bapak Hapid selaku tokoh agama desa Balombong:

“tergantung dari niat seseorang yang melaksanakan *tula' bala*, kalau niatnya baik, kan *tula' bala* itu sesuatu yang baik karena kita memohon kepada Tuhan untuk mencegah bencana. Jadi ini termasuk nilai dakwah”.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa proses pelaksanaan *tula' bala* itu dilakukan ketika kondisi alam yang mengkhawatirkan. Selain itu pelaksanaan *tula' bala* dilakukan tergantung dari niat selama tidak melanggar syariat Islam. Pelaksanaan *tula' bala* memiliki arti penting karena merupakan bentuk penyadaran bahwa kita sebagai makhluk yang kecil yang membutuhkan pertolongan-Nya.

Dakwah yang terdapat dalam tradisi ini yaitu:

1. Berdoa, dalam (QS. Al-A'raf: 55) “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak

---

<sup>70</sup> Hamzah Hamid, Wawancara, Budayawan, 06 Agustus 2022 Kel. Lalampanua, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

<sup>71</sup> Hapid, Wawancara, Tokoh agama, 03 Agustus 2022 Desa Balombong, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

menyukai orang-orang yang melampaui batas”.<sup>72</sup> Yang berarti bahwa untuk membuat permintaan kepada Tuhan agar Allah mengabulkannya, seseorang harus berdoa. Maka seseorang harus berdoa kepada Allah dengan kerendahan hati, ketenangan yang tulus, dan kepasrahan. Dalam tradisi ini seseorang yang ikut dalam pelaksanaan tradisi *tula' bala* akan melakukan ritual berdoa kepada Allah untuk meminta perlindungan dan pertolongan dari mara bahaya. Dakwah yang dimaksud dalam tradisi ini adalah memberikan kesadaran kepada orang yang ikut pelaksanaan tradisi *tula' bala* bahwa tidak ada yang lebih baik untuk meminta perlindungan dan pertolongan selain Allah swt semata.

2. Sedekah, dalam QS. (Al-Baqarah: 254) “Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim”.<sup>73</sup> Karena hak milik orang lain itu benar-benar ada dalam rezeki yang kita terima, maka ayat ini menunjukkan mengapa umat Islam harus senantiasa bersedekah dengan makanan yang disediakan Allah. Dakwah yang terkandung dalam tradisi *tula' bala* ini merupakan sesajen yang ada kita sedekahkan kepada orang-orang yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
3. Zikir, dalam QS. (Al-Baqarah: 152) “Maka ingatlah kepada-

---

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Penerbit Marwah)

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Penerbit Marwah)

Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.<sup>74</sup> Yang artinya bahwa Allah menyuruh umat Islam untuk selalu mengingat-Nya di tengah semua kegembiraan ini. Akibatnya, ingatlah Aku baik secara lisan dengan memuji Allah, secara batin dengan merenungkan kekuatan dan kebijaksanaan-Nya, dan secara lahir dengan menaati-Nya. Jika kamu mengikuti Aku, Aku pasti akan mengingatmu dengan memberimu berkah, bantuan, dan kebahagiaan baik sekarang maupun di akhirat. Selain itu, ingatlah untuk berterima kasih kepada-Ku atas berkat-berkat-Ku dengan menggunakannya sesuai dengan petunjuk-Ku. Hindari menyangkal Aku atau menyalahgunakan nikmat-Ku dengan melakukannya. Dakwah dalam tradisi ini ialah bagaimana kita sebagai hamba agar selalu mengingat Allah baik secara lisan (puji-pujian).

Nilai-nilai dakwah dalam proses *tula' bala* ditandai pada saat proses berdoa dan pelaksanaan zikir. Dan yang paling penting dalam pelaksanaan *tula' bala* adalah dapat memberikan kesadaran kepada orang-orang yang hadir dalam *tula' bala*.

Jawaban dari narasumber di atas menunjukkan bahwa mengajak orang untuk melaksanakan mengimplementasikan ayat al-qur'an bahwa mengajak orang untuk melaksanakan perintah Allah swt. tentang berdoa, mengajak orang untuk bersedekah inilah merupakan dakwah dan kultural yang dimaksud ialah tradisi *tula' bala* tersebut. Sesuai dengan hadis Nabi

---

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Penerbit Marwah)

Muhammad Saw, tentang sedekah :

وقال صلى الله عليه وسلم: الصَّدَقَةُ تَرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمَرَ

Artinya :

“Nabi Muhammad saw. bersabda: Sedekah itu menolak bala dan memanjangkan umur”.<sup>75</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar :

*“ Nabi Muhammad Saw. bersabda: ia ri’o sedekah o mattula’ i bala anna mappamalakkai umur”.*

Penjelasan hadis diatas dapat kita pahami bahwa dalam bersedekah itu mampu menolak bala atau dalam artian bisa menolak bencana dan dapat memanjangkan umur. Allah swt. akan menguji hambanya dengan mendatangkan bencana apakah dengan datangnya bencana kita akan tetap bersedekah seperti biasanya, meski bencana dan kesulitan itu datang.

---

<sup>75</sup>Imam An Nawawi. “*Terjemahan Riyadhus Shalihin*” Jakarta: Hikmah Ahlus Sunnah, 2004, hal. 709.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan para ulama tentang tradisi *mattula' bala* yang terdapat dalam kajian budaya dakwah, para ulama menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *mattula' bala* merupakan salah satu tradisi masyarakat Mandar yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Penduduk desa Balombong percaya bahwa budaya ini merupakan salah satu tradisi yang dapat melindungi desa dari bencana. *Mattula' bala* sendiri merupakan permintaan untuk menolak bala yang dilakukan masyarakat kepada Allah swt.

Adapun rangkaian masakan yang harus disiapkan dalam proses pembuatan *tula' bala* yaitu menentukan tanggal, menyiapkan makanan (keu) yang akan dibawa seperti 1) apang, 2) onde-onde (klepon) dan 3) lolong (bubur kacang hijau). Dalam pelaksanaannya diawali dengan zikir dan dilanjutkan dengan pembacaan doa *tula' bala* pimpinan masjid bersama yang hadir dalam acara tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama warga desa Balombong yang merupakan hadiah atau sedekah bagi yang hadir dalam rangka penghormatan kepada Allah swt.

2. Dakwah yang termasuk dalam tradisi *mattula' bala* desa Balombong adalah proses doa dan sedekah. Karena mengajak orang untuk berdoa dan mengucapkan syukur adalah salah satu bentuk dakwah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

tinjauan dakwah kultural dalam tradisi *mattula' bala* adalah pada saat pelaksanaan *tula' bala* menyadari bahwa kita sebagai ciptaannya sangat kecil, kecil, lemah dan membutuhkan bantuan-Nya.

## **B. Saran**

Tradisi *mattula' bala* merupakan tradisi yang diyakini masyarakat sebagai sarana menjalin silaturahmi dan mencari perlindungan Allah Swt. Oleh karena itu, peneliti berharap agar masyarakat setempat dan pemerintah terus melestarikan budaya yang ada. Namun tradisi ini juga memiliki keunikan dalam strategi dakwahnya, yaitu pada model dakwah ini seorang dai tidak berdakwah secara verbal, tetapi berdakwah secara non verbal. Dakwah secara non verbal yang dimaksud di sini adalah pengenalan diri, berlindung, dan membutuhkan pertolongan-Nya.

Peneliti menyarankan dalam hal ini sebaiknya proses pelaksanaan *tula' bala* yang dilakukan oleh imam masjid atau pemuka agama yang berperan penting dalam tradisi ini, mungkin mengundang salah satu pembicara menyampaikan pesan dakwah agar masyarakat dapat memahaminya bahwa tradisi ini tidak bertentangan dalam agama. Pada penelitian selanjutnya, peneliti berharap ada penelitian yang dapat melanjutkan penelitian ini untuk meningkatkan hasil dan kesimpulan demi kebaikan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Haviland, W. (1985). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Anttologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: PT. Rajawali Pers. 10..
- Arnodie, A. (2020). Tradisi Buang, Nahas Tolak Bala di Kampung Talisayah Kecamatan Talisayan kabupaten Berau. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*. Vol. 12.
- Asdy, H. (2009). *Sosialisasi Siri' Etika dan Estetika di Mandar*. Tinambung Polman Sulawesi Barat: Yayasan Mahaputra Mandar.
- Augina, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.
- Bagong, S. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Baiduri, R. (2020). *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Bauto, L. M. (2014). Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Penerbit Marwah)
- Farhan. (2014). Bahasa Dakwah Struktural dan Kultural Da'i Dalam Prespektif Dramaturgi. *Studi Keislaman*.
- Gazalba, S. (1989). *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Geri, S. A. (2008). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Pekan*.
- Gustiranto. (2017). *Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Jom FISIP. Vol. 14.
- Hasbullah. (2017). Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Ushuluddin*.
- Haviland, W. (1985). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan.
- Misrawi, Z. (n.d.). Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar.
- Muhaimin. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta: Potret dari Cirebon.
- Munir, S. A. (2001). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Munir, S. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Cet, I.

- Mursalaat, A. (2018). Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samma di Kelurahan Talaka Kampung Tanete, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep. *Tinjauan Akidah Islam*.
- Muh. Idham Khalid Bodi, *Terjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Mandar (Al-Qur'an-Mandar-Indonesia)*, Cet. 3, (Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar Kerjasama Yayasan MENARA Ilmu).
- Nata, A. (2010). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nawari, I. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Poerwandarminta, W. (2017). Tolak Bala Nilai Tradisional.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kuantitatif (Qualitative Data Analysis). *Ilmu Dakwah*.
- Robert, J. (2008). Behavior in Organizattions. *Pearson Prentice*. 18.
- Rosliya, W. (2016). Perspektif Islam Terhadap Budaya Kabuenga di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. *IAIN Kendari*.
- Saleh, M. (2014). *Pengantar Teologi Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Santalia, I. (2011). Akhlak Tasawuf. *Makassar: Alauddin University Press*.
- Suisyanto,. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Persfektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sukayat, T. (2009). *Quatu Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifuddin. (2018). Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Tinjauan Akidah Islam*.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tasmuji. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantera.
- Yusuf, A. (2016). *Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Malang: PT. Bumi Aksara.
- <https://dosensosiologi.com/tujuan-budaya/> di akses 24 Desember 2021

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. *Transkrip Wawancara*

Table: 10 Transkrip Wawancara

No	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban	Ket.
1.	Tokoh Agama: Hapil	<p>1. Bagaimana nilai-nilai nilai dakwah dalam tradisi <i>mattula' bala</i>?</p> <p>2. Apa saja makna yang ada pada makanan yang telah disediakan dalam tradisi <i>mattula' bala</i>?</p> <p>3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi <i>mattula' bala</i>?</p> <p>4. Apakah ada bacaan khusus untuk doa <i>mattula' bala</i>?</p>	<p>1. Jadi nilai-nilai dakwahnya di situ adalah paling tidak yang harus di sadari memberikan kesadaran kepada orang yang hadir bahwa hari ini kita harus menyadari diri bahwa kita ini makhluk ciptaan yang sangat kecil dan membutuhkan pertolongan yang diatas.</p> <p>2. Kenapa apang dibawah pada saat malam jumat pertama karena itu hasil bentuk kesepakatan masyarakat tetapi lebih-lebih lagi kepada keyakinan kita dalam artian terhadap masyarakat itu. Secara logika I'datowandi turie macoa mua sippara-para le'bai apa nakaraei itukan hikmahnya di situkan, lebih baik satu macam dulu habis, besok lagi satu macam dan kemudian</p>	<p>Imam Masjid Jami' Taqwa Desa Balombong</p>

			<p>dilakukan secara berbeda-beda supaya tidak membosankan.</p> <p>3. Nilai-nilai dakwah dalam tolak bala, tentu nilai-nilai dakwah yang ada didalam ketika kita berdoa ini atau kita berada dala komunitas ada beberapa perlakuan yang mungkin zikir yang dilakukan dulu, nah zikir itu sesuatu yang harus kita yakini bahwa kita ini adalah makhluk yang lemah da nada yang harus di puja dan harus di puji dan kepada dialah kita bermohon. Itulah dakwahnya yang artinya kita harus sadar di tempat itu bahwa kita tidak punya apa-apa kita tidak punya kekuatan kecuali yang diatas, makanya dilakukan zikir dalam artian ya terserah torami tario mungkin ada yg bilang apa to tadia na bacao, saya rasa tidak ada masalah yang penting membesarkan yang memang sudah besar, ya mappuji pujian</p>	
--	--	--	---	--

			<p>tappa tomi taturio o mua andiang palakang di hapal, sebenarnya itu tidak mesti dilakukan di masjid tetapi juga bisa dilakukan dirumah sama dengan maulid.</p> <p>4. Diang to tia khusus doa di baca mua ma <i>tula' bala</i> I tau.</p>	
2.	<p>Budayawan: Hamzah Hamid</p>	<p>1. Bagaimana menurut pandangan bapak mengenai tradisi <i>mattula' bala</i>?</p> <p>2. Apakah tradisi <i>mattula' bala</i> ini tidak bertentangan dengan syariat agama?</p> <p>3. Bagaimana menurut bapak bahwa tradisi <i>mattula' bala</i> ini memiliki arti yang positif?</p> <p>4. Apakah dakwah</p>	<p>1. Yang pertama harus kita pahami bahwa tolak bala itu adalah sebuah proses permohonan pada yang maha kuasa agar kita dijauhkan dari marabahaya, istilah bala itu termasuk dibahasakan itu sesuatu yang tidak kita harapkan misalnya entah itu penyakit entah itu musibah itu dilakukan. Walaupun sebenarnya kita liat konteksnya sekarang pasti akan berkurang kalau dulu, itu hampir disetiap waktu ketika ada kondisi alam yang mengkhawatirkan maka disitu para leluhur itu melakukan <i>tula' bala</i>. Tolak</p>	<p>Kepala Sekolah SMAN2 Majene, termasuk juga sebagai budayawan senior di Kec. Pamboang.</p>

		<p>kultural termasuk dalam tradisi <i>mattula' bala</i>?</p> <p>5. Bagaimana pandangan bapak tentang dakwah melalui budaya?</p>	<p>bala itu ya itu tadi proses untuk bermohon kepada yang maha kuasa agar komunitas atau masyarakat umum terjauhkan dari malapetaka. Masuk dalam konteks religi mungkin ada perlakuan perlakuan yang sebahagian orang menganggap tidak pas karena ada semacam perlakuan-perlakuan yang lain itu diluar dari pemahaman kita yang seperti itu saya pahami.</p> <p>2. Saya rasa tidak sepanjang bermohonnya itu kepada yang diatas karena dalam keyakinan kita bahwa apapun yang kita minta sepanjang bukan untuk kecelakaan diri dan orang lain kenapa tidak kita berdoa, karena ada ayat itu “kuntun astajblakum” berdoalah akan aku kabulkan. Jadi apapun yang kita minta dalam konteks agama itu menginginkan membolehkan sepanjang tidak mencelakai artinya mencelakai</p>	
--	--	---	--	--

			<p>orang lain termasuk diri sendiri.</p> <p>3. Tolak bala itu sangat penting karena dia adalah sebuah proses penyadaran bagi kita selaku hamba allah bahwa kita ini makhluk kecil makhluk yang sangat membutuhkan pertolongan sang khalik kenapa tidak kita harus melakukan tradisi itu.</p> <p>4. Iya, tradisi mattula' bala termasuk dalam dakwah kultural karena preoses berdawah itu apasaja, bukan hanya sekedar budaya tapi di senipun boleh berdakwah, jadi berdakwah dalam konteks itu dalam konteks budaya atau mungkin tradisilah yang lebih tepat itu semua saya rasa tidak ada masalah selagi yang penting kita berdoa ketika kita berharap itu harapannya kita yang diatas.</p> <p>5. Sebuah keyakinan bersama bahwa sangi laoitau dioitau</p>	
--	--	--	---	--

			<p>siola ola di masigi atau di suatu tempat yang memang sudah disepakati bahwa nilai silaturahmi silaturahmi disitu luar biasa, artinya bahwa nilai dakwah yang disampaikan atau nasehat yang disampaikan. Karena silaturahmi adalah satu bentuk kegiatan yang tidak disadari itu akan mengundang rahmat tuhan. Bahwa di telapak tangan seseorang pada saat saling menggenggam tangan “ra’basi tu’u tia rie dosa e ketika kita saling mengikhhlaskan itu kemudian sebelum tangan ini terlepas indani tu’u ri’e bemme’ pammasena puang alla ta’ala.</p>	
3.	Masyarakat1: Abidin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>mattula’ bala</i>?</li> <li>2. Apa tujuan dari proses tradisi <i>mattula’ bala</i>?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. iya turi’e nisanga tau mattola’ bala e, iyapa anna mattula’ balai tau mua diang mo lao di irranni di nawang mua’ nariang mittama bencana di kapping, diang to tari’o allo ni tandai mua na mattola’ bala bomi tau,</li> </ol>	<p>Ketua RT, salah satu yang berperan penting dalam pelaksanaan</p>

		<p>3. Apa-apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi <i>mattula' bala</i>?</p> <p>4. Siapa yang mempersiapkan semua persiapan yang dalam tradisi <i>mattula; bala</i> tersebut?</p>	<p>bassa allo ajuma', pittalluni rio allo ajuma' o mallaksanakani tau nisanga mattola' bala, mala towandi tu'u ni laksanakan di mulai araba', kammis. Ya pelaksanaan na dio mambawai tau tama di masigi si kande-kande bassa di'o apang, onde-onde ya maidi rupa-rupanna di wawa.</p> <p>2. Mua' niua tujuanna ya meraui tau dai di puang anna na pasalama'i kapping dari bencana.</p> <p>3. Mua nammatula' bala bomi tau yang parallu dio di pasadia</p>	tradisi ini.
4.	Masyarakat2: Kamaruddin	<p>1. Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>mattula' bala</i>?</p> <p>2. Apa tujuan dari proses tradisi <i>mattula' bala</i>?</p> <p>3. Bagaimana nilai-nilai dakwahnya dalam tradisi tolak bala?</p>	<p>1. Yaa dalam pelaksanaannya seperti biasa, ke masjid orang untuk melaksanakan tradisi ini. Bawa makanan tapi, bagus juga bawa makanan karena yam alai I tau makan bersama-sama.</p> <p>2. Tola' bala itu bagus, karena tidak bertentangan sama agama, tergantung niatnya. Menurut saya itu tolak bala apabila orang tua yang rajin sujud, anak mudah</p>	Wiraswasta

			<p>yang rajin sujud itu artinya tolak bala. Meskipun kita kemesjid bawa onde-onde tapi anak mudanya minum-minum. Kan dulu-dulu umat terdahulu kan ditimpah bencana kan memang melakukan pelanggaran, pelanggaran yang ini akhirnya dapat bencana. Kan kalau untuk sekarang kita ini tidak langsung di kasi bencana, beda sama umat-umat dahulu.</p> <p>3. Itu tradisi, ya ada semua itu maulid termasuk tradisi, isra mi'raj tradisi juga, kalau tidak bertentangan dengan syariat Islam ya tidak apa-apa, kecuali kalau tolak bala dilaksanakan dan bawa kue di pinggir laut dan kalau nda bawa begini marah penjaga laut, nahn iyu yang bertentangan dengan syariat Islam.</p>	
--	--	--	--	--

## B. Dokumentasi



Gambar. 1 Proses Persiapan Makanan



Gambar. 2 Doa Bersama Oleh Masyarakat Desa Balombong



Gambar. 3 Makan Berjamaah



Gambar.4 Tiga Bahan Yaitu, *Lolong*, *Onde-Onde*, *Apang*



Gambar.5 Dokumentasi dengan Informan Tokoh Masyarakat



Gambar.6 Dokumentasi dengan Informan Tokoh Masyarakat



Gambar.7 Dokumentasi dengan Informan Tokoh Agama, Imam Masjid



Gambar.7 Dokumentasi dengan Informan Budayawan

## RIWAYAT HIDUP



**Syarkiah**, lahir di Desa Balombong pada tanggal 31 Desember 1999, anak ke tiga dari empat bersaudara, anak dari pasangan Alm. Bahe Pala dan Salmiati. Peneliti bertempat tinggal di Desa Balombong, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Peneliti pertama kali menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) pada SD 31 Ulu Balombong 2007 selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Majene dan selesai pada tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMKN 2 Majene peneliti mengambil jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) pada tahun 2016 selesai pada tahun 2018 dan di tahun yang sama peneliti kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di STAIN Majene melalui jalur SPAN dan lulus di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Peneliti memiliki pengalaman Organisasi selama menempuh pendidikan, pada saat duduk di bangku SMP peneliti menjadi anggota (PMR), dan pada saat duduk di bangku SMK peneliti menjadi anggota Pramuka Suandep Scoot. Dan saat di Perguruan Tinggi peneliti menjadi anggota Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (IMIKI) dan Koordinator Bidang Media di Komunikasi Penumbuh Kembangan Tripotensi Mahasiswa KPI (KOMPAK), menjadi anggota Pers kampus yakni LIMA Sidik dan menjadi anggota Senat Mahasiswa (SEMA) STAIN Majene. Pendidikan itu sangat penting, menurut peneliti tidak ada kata terlambat dalam menuntut ilmu. Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai dengan doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.